

PENAFSIRAN *LAFADZ* FAKIR dan MISKIN MENURUT MUFASIR

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FADILON

NIM. 160303073

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fadilon
NIM : 160303073
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Banda Aceh, 14 Januari 2021

Yang menyatakan,



Fadilon
NIM. 160303073

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

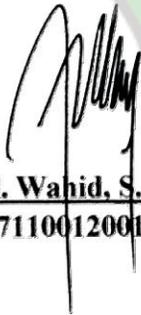
Fadilon

NIM: 160303073

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Abd. Wahid, S. Ag., M.Ag.
NIP: 197110012001121001

Pembimbing II,



Svukran Abu Bakar Lc. M.A
NIDN: 2015058502

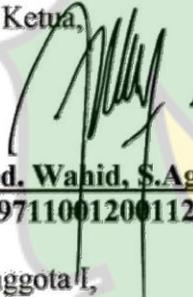
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: 14 Januari 2021 M
29 Jumadil Awal 1442

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota I,



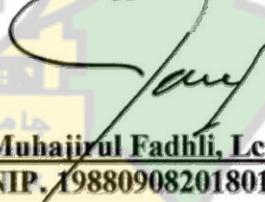
Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 197205011999031001

Sekretaris,



Syukran Abu Bakar Lc. M.A
NIDN. 2015058502

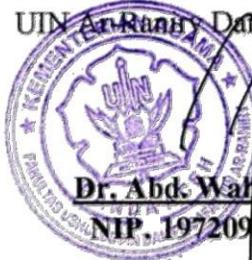
Anggota II,



Muhajizul Fadhli, Lc., M.A
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Fadilon / 160303073
Judul Skripsi : Penafsiran *Lafadz* Fakir dan Miskin Menurut Mufasir
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Abdul Wahid S.Ag., M.Ag.
Pembimbing 2 : Syukran Abu Bakar Lc. M.A.

Fakir dan miskin merupakan dua kata yang sudah familiar di kalangan umat Islam dari sejak Rasulullah Saw hingga kini. Namun terjadi perbedaan pendapat para mufasir dan fuqaha dalam memaknai lafadz fakir dan miskin. Sebagian mufasir mengatakan miskin lebih sengsara hidupnya dari pada fakir dan sebagian yang lain mengatakan fakirlah yang lebih sengsara hidupnya dari pada miskin berdasarkan dalil masing-masing. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengungkapan kata fakir dan miskin dalam al-Qur'an. Untuk menjelaskan secara rinci mengenai penafsiran makna Fakir dan miskin menurut para mufasir. Juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti selanjutnya dan bermanfaat bagi para pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan metode *maudhū'ī*. Jenis penelitian penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan. Sumber data primer penelitian ini ialah kitab *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Maraghi*, *Jami' li al-Ahkam al-Qur'an al-Qurtubi*, *al-Nuur*, *Tafsir al-Ahkam* dan *Tafsir Jalalain*, sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir lainnya, buku-buku, jurnal dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil dari penelitian ini kata fakir terdapat 14 ayat dalam al-Qur'an dengan tiga macam bentuk yaitu disebutkan dalam bentuk *maṣḍar*, *ism fā'il*, dan *ṣifat musyabbahah* dari *ism fā'il*. Kata miskin terdapat 23 ayat dalam al-Qur'an disebutkan dengan bentuk *sighat mubalaghah* atas wazan *mif'il*, dan bentuk *ism jamak*. Fakir termasuk kedalam makna *wadh'i* (kondisional) terdapat pada surah al-Haj: 28 dan diperkuat oleh al-Balad: 16. Sedang miskin termasuk

kedalam makna *'urfi* (kebiasaan) terdapat pada surah al-Kahfi:79. Mana diantara keduanya yang lebih membutuhkan adalah orang fakir berdasarkan surah al-Taubah: 60. Dan jumhur ulama berpendapat bahwa fakirlah yang lebih membutuhkan baru kemudian yang lainnya.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(أَي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(أَوْ) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(أَا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis diatas)

(إِي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis diatas)

(أُو) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis diatas)

Misalnya : معقول , توقيف , برهان (ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,*

dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفه الاولى

= *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau

mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (مناهج الادلة , دليل الاناية , تحافت الفلاسفة) ditulis

Tahafūt al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, manāhij al-Adillah

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang

(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni

yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt. = *Subhanahu wa ta’ala*

Saw. = *Sallallahu ‘alaihi wa sallam*

QS. = Qur’an Surah

ra. = *Radiallahu ‘anhu*

HR. = Hadith Riwayat

as. = ‘Alaihi wasallam

t.tp = Tanpa tempat penerbit

An = *Al*

Dkk = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = *Terjemahan*

M. = *Masehi*

tp. = *Tanpa penerbit*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw. yang telah memberikan pedoman singkat membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan

Berkat rahmat Allah Swt jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Lafadz fakir dan miskin menurut mufasir dalam al-Qur'an sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan jutaan rasa terima kasih kepada ayahanda Tgk Alibasyah binti Usman dan ibunda Wardiah yang banyak memberi bantuan baik materil dan spiritual serta berkat doanya sehingga penulis berhasil meraih gelar sarjana.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Dr, Abdul Wahid M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Syukran Abu Bakar, Lc., M.A selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan pandu arah dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi dan juga ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

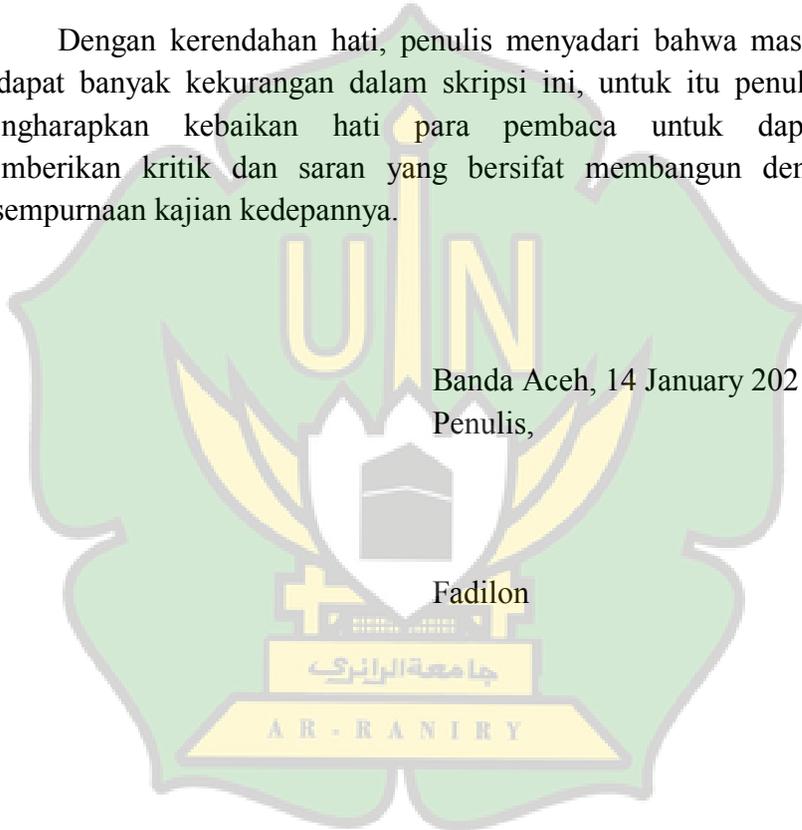
Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Nirwan Iskandar, Fikra, Saiful Akmal, Sri dewi, Dona Rosita, Zahrawani serta teman-teman lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan mereka.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 14 January 2021

Penulis,

Fadilon



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Definisi Operasional.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG FAKIR DAN MISKIN.....	11
A. Pengertian Fakir.....	11
B. Pengertian Miskin.....	13
C. Hikmah Adanya Fakir dan Miskin	15
D. Pandangan Ulama Terhadap Fakir dan Miskin	21
1. Menurut Ulama Tafsir	21
2. Menurut Ulama Fiqih	23
BAB III: FAKIR DAN MISKIN MENURUT MUFASIR..	28
A. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Fakir dan Miskin .	28
B. Penafsiran tentang Fakir dan Miskin menurut Mufasir	35
1. Ayat-ayat tentang Fakir	35
2. Ayat-ayat tentang Miskin	37
3. Ayat tentang Fakir dan Miskin	41
C. Analisis Penulis	45

BAB IV : PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan secara mutawatir, dianggap ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surah al-Fātihah dan ditutup dengan surah al-Nās.¹ Al-Qur'an secara harfiah bacaan sempurna dan tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca pada abad lalu dan sekarang yang dapat menandingi al-Qur'an al-karim serta bacaan sempurna lagi mulia tersebut.²

Salah satu keistimewaan al-Qur'an terlihat pada pemilihan kosa-katanya dalam bahasa Arab, yang menurut Ibn Jinni bukanlah suatu kebetulan, namun setiap kosa katanya mengandung *falsafah* bahasa tersendiri. Misalnya kata *qāla* (asalnya *qawala*) yang terdiri dari huruf *qaf*, *waw*, dan *lam* dapat dibentuk menjadi enam macam kata yang mempunyai makna dasar yang sama yaitu gerakan. Selain itu, dalam bahasa Arab juga terdapat ungkapan-ungkapan seperti *ijaz* (singkat tetapi padat akan pesan) dan *itnab* (panjang kalimatnya dangan sedikit mengandung pesannya). Semua bentuk ungkapan ini diperlukan karena terkait dengan konteks lawan bicara.³ Dan masih banyak lagi keunikan-keunikan al-Qur'an lainnya tidak hanya pada kekayaan dan keindahan bahasanya saja, tetapi juga seluruh isi dari al-Qur'an itu sendiri adalah mukjizat,

¹Muhammad Amin Suma, *Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 23.

²Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat)*, Cet. XVI, (Bandung: PT PustakaMizan, 2005), hlm. 3-4.

³Ahmad Muzaki, *Statistika al-Qur'an*, Cet 1, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm 4.

yang mana tidak seorang pun mampu menandingi al-Qur'an sehebat apapun dia.⁴

Mengenai pemahaman kosa kata dalam teks al-Qur'an adalah bahwa kosakata tersebut mengalami atau memiliki sejarah perkembangan makna yang signifikan. Untuk itu, proses penerimaan wahyu dari Nabi, dan penyebarannya terhadap para sahabat serta generasi setelahnya, dipahami secara dinamis, dan bukan sebagai proses yang statis. Dengan demikian, seorang dapat berkeyakinan bahwa kosa kata "Qur'an" dalam teks al-Qur'an mengalami perkembangan makna selaras dengan konteks pembicaraannya.

Salah satu nya pada kalimat fakir dan miskin, penafsiran dua kalimat ini berbeda-beda, ada yang menafsirkan fakir lebih sengsara nasibnya di dibandingkan dengan miskin, ada juga yang menafsirkan miskin lebih sengsara nasibnya di dibandingkan dengan fakir. Di kalangan ahli bahasa terdapat perbedaan pendapat dalam membedakan antara makna fakir dan miskin, sebahagian ulama tafsir mengatakan arti *faqīr* adalah kebalikan dari kaya. Ia digunakan untuk menerangkan orang yang hidup dalam pas-pasan. Sedangkan *miskīn* adalah orang yang tidak memiliki sesuatu apapun. Pendapat lain mengatakan sebaliknya, yaitu *miskīn* adalah orang yang memiliki sesuatu namun belum mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan *faqīr* adalah orang yang tidak memiliki apa-apa.⁵

Sebagaimana firman Allah Swt:

أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (البلد: ١٦)

⁴Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 97.

⁵Nurkholis Setiawan, *al-Quran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005) hlm. 56-57.

“Atau orang-orang miskin yang sangat membutuhkan” (QS. al-Balad: 16).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang miskinlah yang paling sengsara hidupnya dan sangat membutuhkan dari pada orang-orang fakir, karena amat miskinnya hanya beralaskan tanah.⁶ Sedangkan menurut imam Syafi'i dan Hanbali miskin adalah orang yang mampu memenuhi kebutuhannya tetapi belum mencukupi, bahkan Rasulullah Saw sendiri pernah berdoa agar dihidupkan dalam keadaan miskin dan dimatikan dalam keadaan miskin, Rasul Saw tidak berdoa agar dihidupkan dalam keadaan fakir.

Keduanya memahami bahwa doa Rasulullah Saw untuk hidup dalam keadaan miskin adalah berlingung dari kefakiran. Dari sini mereka menyimpulkan bahwa fakir lebih sengsara dibandingkan miskin. Karena Rasulullah Saw tidak mungkin mendoakan keadaan yang sangat sengsara. Mereka berpendapat apabila miskin lebih sengsara, tentulah nabi Saw tidak berdoa agar dihidupkan dalam kemiskinan.

Dari penjelasan di atas terdapat kesenjangan dalam memahami makna fakir dan miskin menurut mufasir. Sebagian mufasir mengatakan miskin lebih sengsara hidupnya dari pada fakir dan sebagian lain mengatakan fakir lebih sengsara hidupnya dari pada miskin. Sehingga menjadikan kalimat fakir dan miskin tidak konsisten terhadap suatu makna yang dikandungnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji penafsiran makna fakir dan miskin menurut mufasir dalam menafsirkan kedua kata tersebut. Oleh karena itu penulis berusaha untuk membahas tentang persoalan makna fakir dan miskin dalam al-Qur'an menurut mufasir dengan judul penafsiran makna fakir dan miskin menurut mufasir.

⁶Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Şuyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 4, Terj. Bahrun Abubakar Ic., (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 2727.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah bahwasanya dalam al-Qur'an kata fakir dan miskin sebenarnya memiliki makna yang berbeda menurut mufasir. Mufasir mengartikan makna fakir dan miskin berbeda beda sesuai dengan dalil masing-masing. Berdasarkan pernyataan diatas, pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan kata fakir dan miskin dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran makna fakir dan miskin menurut mufasir dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang berkenaan dengan judul yaitu:

1. Untuk mengetahui pengungkapan kata fakir dan miskin dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan secara rinci mengenai penafsiran makna Fakir dan miskin menurut para mufasir.

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, *pertama*, kegunaan secara ilmiah, secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Ushuluddin khususnya Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi dalam penyusunan sebuah tugas baik itu dalam bentuk makalah, jurnaldan lain sebagainya.

Kedua, kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dorongan dalam menuntut ilmu serta lebih memperhatikan kandungan-kandungan ayat terutama ayat-ayat yang menunjukkan isyarat-isyarat tertentu yang terdapat dalam al-

Qur'an, untuk kemudian diteliti, direnungkan serta dipelajari secara mendalam dengan tujuan untuk menyadarkan bagaimana kekuasaan dan kebesaran Allah Swt di semesta alam ini, dan menjadikan kita sebagai hamba yang taat kepada-Nya.

D. Definisi Operasional

“Lafaz Fakir dan Miskin menurut Mufasir” merupakan sebuah penelitian yang membahas term fakir dan miskin untuk menjelaskan siapa yang lebih membutuhkan dan lebih sulit hidupnya si fakir atau si miskin?, sehingga jelaslah bahwa dialah orang pertama yang harus dibantu kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an serta penjelasan para mufasir.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian di atas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka, baik dalam bentuk skripsi, maupun jurnal agar nantinya tidak terjadi pengulangan kajian yang sama. Sejauh yang peneliti lakukan terdapat karya-karya sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

“*Urgensi Penetapan Kriteria Fakir Miskin Bagi Penyaluran Zakat Di Indonesia*” yang ditulis oleh Kuntarno Noor Aflah dalam jurnal zakat dan waqaf. Jurnal ini membahas tentang pengertian dan kriteria kemiskinan menurut regulasi para mazhab, menurut BPS, dan BKKBN serta optimalisasi penyaluran zakat.⁷

Andi Muhammad Arif Haris dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Masalah Kemiskinan Di Kelurahan Binong Kecamatan Batu Tunggal Kota Bandung Provinsi Jawa Barat*”. Penelitian ini menjelaskan gambaran umum tentang fakir miskin di kelurahan

⁷Kuntarno Noor Aflah, Urgensi Penetapan Kriteria Fakir Miskin Bagi Penyaluran Zakat Di Indonesia, dalam *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4, No. 1, 2017.

Binong, kota Bandung, yang mana angka kemiskinan terus meningkat walaupun telah dilakukan berbagai upaya kebajikan. Adapun hal-hal yang dikaji adalah factor penyebab kemiskinan, potensi kemiskinan dan lain-lainnya.⁸

“*Rekontruksi Konsep Fakir dan Miskin Sebagai Mustahik Zakat*” yang ditulis oleh Dede Rodin dalam jurnal ijtihad. Dalam kajian ini juga membahas tentang makna term fakir dan makna term miskin dalam al-Qur’an dengan mengkaji ayat-ayatnya serta ‘illatnya sehingga membuat keduanya fakir dan miskin sebagai mustahik zakat akan membuat penyaluran zakat sesuai dengan tujuannya.⁹

“*Memaknai Terminologi Fakir dan Miskin Dalam Konteks Amil Zakat Masa Kini*” ditulis oleh Rahmat Ritonga. Kajian ini juga membahas tentang fakir dan miskin dalam masalah penerimaan zakat atau amil zakat, poin-poin yang dibahas diantaranya adalah pengertian fakir dan miskin, jenis kebutuhan dasar fakir dan miskin, penentuan kelayakan hidup dan sebagainya.¹⁰

Berdasarkan hasil dari tinjauan kepustakaan yang telah penulis lakukan, sejauh yang penulis baca, penulis belum menemukan judul yang sama seperti yang akan penulis kaji. Hanya saja bagian dari isi pembahasan memang sudah ada yang membahasnya tetapi tidak menjadi fokus penelitian karya-karya sebelumnya. Tiga dari empat karya yang penulis baca lebih menfokuskan kepada fakir miskin sebagai orang yang berhak menerima zakat, siapa saja mereka dan bagaimana ciri-cirinya serta urgensinya, dan sisanya lebih fokus kepada pengaruh kemiskinan

⁸Andi Muhammad Arif Haris, Pengaruh Masalah Kemiskinan Di Kelurahan Binong Kecamatan Batu Tunggul Kota Bandung Provinsi Jawa Barat, dalam *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2019, ISSN (p).

⁹Dede Rodin, Rekontruksi Konsep Fakir dan Miskin Sebagai Mustahik Zakat, dalam *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 15, No. 1, 2015.

¹⁰Rahmat Ritonga, Memaknai Terminologi Fakir dan Miskin dalam Konteks Amil Zakat Masa Kini, dalam *Jurnal al-Hurriyah*, Vol. 15, No. 2, 2014.

di suatu tempat dengan menggunakan metode kuantitatif. Hal ini tentu berbeda dengan pembahasan yang akan penulis kaji yaitu penafsiran fakir dan miskin menurut mufasir. Inilah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan teori *muqāranah Tafsir* (perbandingan kitab tafsir), yaitu ilmu pengetahuan yang membahas pendapat-pendapat para mufasir beserta dalil-dalilnya mengenai berbagai masalah, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan dengan membandingkan dalil masing-masing yaitu dengan cara mendiskusikan dalil-dalil yang dikemukakan oleh *mufasir* untuk menemukan pendapat yang paling kuat dalilnya.¹¹

Muqaranah berarti membandingkan, baik permasalahannya maupun dalil-dalilnya, dan inilah yang menjadi objek muqaran. Adapun tujuan mempelajari perbandingan tafsir diantaranya adalah untuk mengetahui pendapat-pendapat para mufasir dalam berbagai masalah yang diperselisihkan maknanya disertai alasan-alasan yang dijadikan dasar bagi setiap pendapat dan cara-cara istinbath hukum dari dalil mereka.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode *mauḍu'i* (tematik), dengan menetapkan tema atau judul masalah yang akan dibahas serta menghimpun dan membahas ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, berikut langkah-langkahnya:

1. Menetapkan topik masalah yang akan dibahas;

¹¹Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana, 1997), hlm. 83.

2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik masalah yang akan dibahas;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi turunnya serta menyebutkan asbab al-nuzul jika ada;
4. Memahami korelasi munasabah ayat dalam setiap surahnya;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh;
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan apabila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas, dan yang terakhir
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am dan yang khas, mutlaq dan muqayyad, dan lainnya sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹²

Untuk lebih jelasnya mengenai metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan dijelaskan langkah-langkahnya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang memfokuskan pada penelusuran terhadap data-data dan informasi dengan menggunakan bantuan dari berbagai tafsir dan karya yang mendukung.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer

¹²Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudū'ī*, Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudū'ī*, Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61-62.

adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku sebagai pengganti subjek. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an. Sedangkan data sekunder diperoleh dari *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir Maraghi*, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Ahkam al-Qur'an al-Qurtubi*, *Tafsir al-Nur* dan segala karya lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode *maudu'i* (tematik), yaitu metode yang mengumpulkan ayat-ayat sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode atau cara untuk mengolah dan menjadi informasi yang akurat sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat sebagai solusi permasalahan. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan. Oleh karena itu peneliti memerlukan beberapa penafsiran dari beberapa kitab-kitab tafsir yang di dalamnya mengandung penjelasan secara menyeluruh.

F. Sistematika Pembahasan

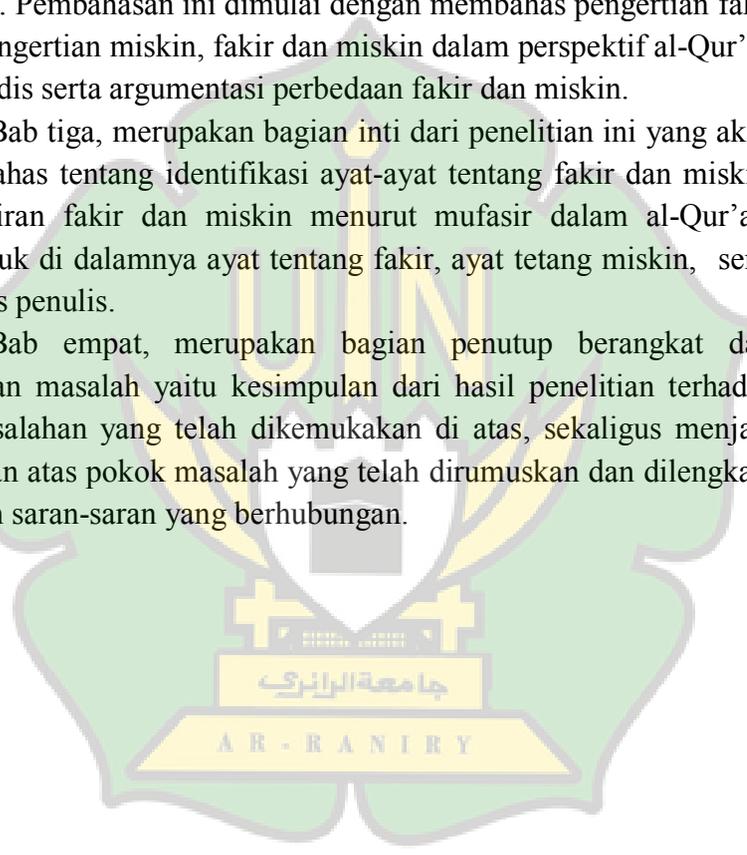
Sistematika pembahasan merupakan gambaran secara umum dari semua yang terkandung dalam pembahasan skripsi ini maka saya membaginya dalam bentuk bab per bab, untuk lebih jelasnya saya uraikan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, pembahasan pada pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Definisi operasional, kajian pustaka, Kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan gambaran umum tentang fakir dan miskin. Pembahasan ini dimulai dengan membahas pengertian fakir dan pengertian miskin, fakir dan miskin dalam perspektif al-Qur'an dan hadis serta argumentasi perbedaan fakir dan miskin.

Bab tiga, merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas tentang identifikasi ayat-ayat tentang fakir dan miskin, penafsiran fakir dan miskin menurut mufasir dalam al-Qur'an, termasuk di dalamnya ayat tentang fakir, ayat tentang miskin, serta analisis penulis.

Bab empat, merupakan bagian penutup berangkat dari rumusan masalah yaitu kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan dan dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG FAKIR dan MISKIN

A. Pengertian Fakir

Kata fakir sudah sering didengar di kalangan masyarakat dan bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu atau asing di telinga masyarakat karena fakir sangat dekat dengan kehidupan manusia dan fakir sering digandengkan dengan kata miskin menjadi fakir miskin, yang mana dalam ajaran Islam keduanya harus dibantu dan ditolong kehidupannya. Sebelum mengkaji lebih dalam terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian fakir berdasarkan kamus-kamus bahasa.

Fakir Secara etimologi berasal dari *fi`il māḍi* yang berupa lafadz *faqara* (فَقَرَ) yang berarti melubangi, menggali.¹ Kemudian apabila kata *faqara* di baca “u” pada huruf fa (*fuqarā`*) nya, maka akan sama artinya dengan kata *faqīr* yang bermakna menjadi miskin.² Namun menurut kamus bahasa Indonesia kata fakir diartikan secara langsung dengan menyengajanya seseorang untuk menderita kekurangan, atau orang yang sangat kekurangan, orang yang sangat miskin sedangkan secara terminologi fakir didefinisikan dengan berbagai macam makna, sesuai dari segi apa fakir itu tinjau.

Dalam kamus bahasa Indonesia fakir diartikan sebagai (1) orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan (untuk mencapai kesempurnaan batin), (2) orang yang sangat kekurangan, kefakiran, kemiskinan. Kata fakir, berasal dari bahasa Arab, *faqīr* (فَقِيرٌ) yang akar katanya terdiri dari huruf *fa-qaf-ra* (ف-ق-ر), yang maknanya menunjukkan adanya celah pada sesuatu.

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Pessif, 1997), hlm. 1066.

²Ahmad warson munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 1077.

Kata *faqīr* (فَقِيرٌ) jamak dari *faqarah* (فَقْرَةٌ) berarti tulang belakang pada punggung.³ Kata itu menunjuk celah-celah dan sendi-sendi yang ada di antara tulang-tulang. Dari kata ini kemudian terbentuk kata *faqīr* (فَقِيرٌ) yang menunjukkan seseorang yang seolah-olah patah seperti tulang belakangnya karena kehinaan dan kemelaratannya, atau beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga “mematahkan” tulang punggungnya.⁴

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Waṣiṭ* di antara pengertian fakir dan derivasinya adalah sebagai berikut:

Pertama, *faqara* (فَقَرَ) bermakna dia mengeluhkan tulang punggungnya, karena patah atau karna sakit. Kedua, *Faqqara al-syai'a* (فَقَّرَ الشَّيْءَ) bermakna dia ia amat fakir. Ketiga, *iftaqara* (اِفْتَقَرَ) bermakna dia menjadi fakir dan membutuhkan sesuatu. Keempat, *tafāqara* (تَفَاقَرَ) bermakna ia menampakkan dirinya sebagai orang fakir.⁵ Kelima, *al-fāqirah* (الْفَاقِرَةُ) adalah fakir bermakna kesulitan yang besar. Keenam, *al-faqr* (الْفَقْرُ) bermakna kesulitan atau kesusahan dan kebutuhan. Ketujuh, *al-faqīr* (الْفَقِيرُ) bermakna orang yang patah tulang punggungnya.

Berdasarkan makna-makna kebahasaan (etimologi) tersebut, dapat disimpulkan bahwa fakir mengandung makna penanggung jawab (tulang punggung) yang tidak mampu bekerja

³Ibrahim Muṣṭafa dkk. *al-Mu'jam al-Waṣiṭ*. (Kairo: Dār al-Da'wah, t.th), hlm. 704.

⁴Dede Rodin, “Rekonstruksi konsep fakir dan miskin sebagai mustahik zakat”, dalam jurnal *Ijtihad, Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol 15, No. 1, 2015, hlm. 14.

⁵Ibrahim Muṣṭafa dkk. *al-Mu'jam al-Waṣiṭ*. hlm. 704.

karena cacat dan tidak memiliki akses, sementara ia sangat membutuhkan dan kesulitan. Mereka adalah orang yang tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhannya serta kebutuhan keluarganya seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal.

B. Pengertian Miskin

Dalam bahasa Arab kata *al-Miskin* (المِسْكِين) termasuk *ism* *ṣifat musyabahan* yang berasal dari *sin*, *kaf* dan *nun* (س - ك - ن) berarti lawan dari kata goncang dan gerak,⁶ maka kata *sakana* (سَكَن) berarti diam atau tenang, atau diam tidak bergerak, atau diamnya sesuatu sesudah bergerak, juga bisa diartikan bertempat tinggal.⁷ Kata *sakana-yaskunu* (سَكَن - يَسْكُنُ) jika dihubungkan dengan kata *al-dār* (الدَّار) berarti mendiami atau menempati. Kemudian *ism fā'il* dari *sakana* (سَكَن) yang jamaknya *sākinu* (سَاكِنُ) dapat berarti yang tenang, yang diam, atau penduduk. Kata *al-miskīn* menurut Raghīb al-Aṣfahānī adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa dan hidupnya lebih baik dari pada fakir.⁸ Kata “miskin” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).⁹

⁶Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, (Beirut Dār al-Fikr) Juz. III, hlm. 88.

⁷Raghīb al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradat al-Faḥ al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr ,t,t), hlm. 418.

⁸Raghīb al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradat al-Faḥ al-Qur'an*. hlm. 17

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 456.

Kata *al-Miskīn* (المِسْكِين) bentuk masdarnya adalah *maskanah* (مَسْكَنَة) dan jamaknya adalah *al-Miskīn* (المِسْكِين). Kata *al-Miskīn* (المِسْكِين) dan derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 25 kali, 11 kali dalam penyebutan *al-Miskīn* itu sendiri, dalam penyebutan *miskīn* (مِسْكِين) disebut sebanyak 12 kali, dan penyebutan dengan kata *maskanah* (مَسْكَنَة) terulang sebanyak 2 kali.

Makna kebahasaan ini mengisyaratkan bahwa istilah miskin menggambarkan akibat dari keadaan diri seseorang atau sekelompok orang yang lemah. Ketika seseorang itu tidak berhasil mengembangkan potensi dirinya secara optimal, yakni potensi kecerdasan, mental dan keterampilan maka keadaan itu akan berakibat langsung pada kemiskinan, yakni ketidakmampuan mendapatkan, memiliki, dan mengakses sumber-sumber rezeki sehingga ia tidak memiliki sesuatu apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Orang miskin itu memiliki tenaga untuk bekerja, tetapi ia tidak melatih dan membiasakan dirinya untuk menjadi pekerja yang terampil. Orang miskin itu juga memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya memiliki keahlian tertentu, tetapi ia tidak berhasil mengembangkan dirinya menjadi pekerja yang ulet. Ia memilih pola hidup sakana yang berarti diam, jumud, statis, tidak mengembangkan skill atau keterampilan dan keahlian dalam hidupnya karena malas. Akibatnya ia miskin, tidak memiliki sesuatu apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Qur'an pun memandang bahwa kemiskinan itu merupakan *al-maskanah* (kehinaan), karena manusia yang seharusnya bertanggungjawab

terhadap dirinya sendiri menjadi beban orang lain, semata-mata karena mentalitasnya yang malas.¹⁰

Oleh karena itu miskin dalam pengertian di atas lebih baik kehidupannya dari pada orang-orang fakir. Sebab kemiskinan itu terjadi dari ketidak uletan manusia dalam bekerja atau sifatnya yang statis dalam mengembangkan potensi diri. Jika ia mampu berkerja keras dengan lebih rajin dan giat maka ia dapat menjadi lebih baik dan hidup berkecukupan.

C. Hikmah Adanya Fakir dan Miskin dalam al-Qur'an

Fakir miskin mereka adalah kaum papa yang tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka adalah kebalikan dari orang-orang kaya yang kebutuhannya tercukupi. Ukuran seseorang disebut fakir atau miskin adalah mereka yang memiliki kadarkurang dari kebutuhan-kebutuhan pokoknya, baik bagi diri sendiri maupun keluarganya yaitu berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, sarana pekerjaan, dan lainnya yang pasti dibutuhkan.

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 273 sebagai berikut:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ
التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا
وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٧٣)

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang

¹⁰Mas'udi, Masdar F. *Menggagas Ulang Zakat*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 444.

kayaharena memelihara diri dari minta-minta Kamu dapat mengenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maha sesungguhnya Allah Maha Mengetahui" (QS. al-Baqarah: 273).

Allah Swt menjelaskan tentang orang yang paling berhak menerima sedekah yaitu orang-orang fakir dengan memberikan lima kriteria sebagai berikut,

Kriteria pertama, terikat di jalan Allah Swt: Yaitu orang-orang yang menyerahkan diri mereka untuk berjihad atau beramal di jalan keridhaan Allah Swt, seperti menuntut ilmu. Karena jika seandainya mereka juga sibuk bekerja seperti yang lain, maka akan banyak kemaslahatan atau kepentingan umum yang terbengkalai. Mereka adalah orang-orang yang mengorbankan diri demi umat, para pejuang dan para pemimpin umat yang selalu bekerja dan berjuang demi umat, baik ketika dalam keadaan perang maupun dalam keadaan damai, baik ketika dalam keadaan krisis dan sulit maupun ketika dalam keadaan makmur dan sentosa.

Kriteria kedua, tidak mampu bekerja: "Mereka tidak dapat (berusaha) di bumi," maksudnya mereka tidak mampu untuk bepergian atau melakukan perjalanan untuk berdagang dan mengais rezeki. Yang dimaksud dengan *ad-darbu fi al-ardi* di dalam ayat ini adalah bepergian. Mereka tidak mampu untuk bepergian dan melakukan perjalanan untuk mencari rezeki dikarenakan berbagai faktor; di antaranya adalah sudah lanjut usia, sakit, takut akan ancaman musuh dan keadaan-keadaan yang termasuk kategori *ad-darūrāt* lainnya.

Kriteria ketiga, memiliki sifat *'iffah*: yaitu menampakkan sikap *'iffah* dan menjaga diri dari sifat tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain. Sehingga orang yang tidak tahu hakikat diri mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya, karena sifat *'iffah* (menjaga diri dari meminta-minta) yang mereka miliki, kesabaran, qana'ah dan sikap menjaga diri mereka dari hal-hal yang

tercela, baik dalam hal pakaian, keadaan keseharian dan ucapan mereka. Sebagaimana Rasulullah Saw telah menjelaskan pada hadis di atas.¹¹

Kriteria keempat, memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan antara mereka dan orang lain: Kriteria ini ditunjukkan oleh potongan ayat yang artinya, "*dan kamu mengenal mereka dengan memperhatikan ciri atau tanda-tanda khusus yang mereka miliki.*" Untuk bisa mengenali mereka dibutuhkan firasat seorang Mukmin, pengalaman, kejelian, kecerdasan orang-orang yang memiliki akal dan pikiran serta dibutuhkan penyelidikan tentang mereka dengan cara bertanya kepada orang-orang yang mengenal mereka, seperti para tetangga dan kerabat mereka. Mereka mungkin juga bisa dikenali dengan melihat kondisi luar mereka seperti, kurus, tampak kurang sehat, lemah, lusuh dan pakaian yang dikenakan tampak jelek dan sudah usang.

Namun, indikasi-indikasi luar seperti ini terkadang tidak selalu tetap dan tidak bisa dijadikan bukti yang meyakinkan. Karena terkadang ada sebagian orang yang memang berpura-pura seperti orang miskin padahal bukan. Ada pula sebagian orang yang berusaha tetap berpenampilan wajar seperti kebanyakan orang karena ingin menjaga harga dirinya dan tidak ingin orang lain mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya. Karena ia tidak menginginkan belas kasihan dan bantuan orang lain, padahal sebenarnya ia adalah orang miskin.

Kriteria kelima, sama sekali tidak mau meminta-minta dan jika meminta tidak bersikap memaksa: Kriteria ini ditunjukkan oleh potongan ayat, yang maksudnya menurut mayoritas ulama tafsir adalah, mereka benar-benar menjaga diri mereka dari meminta-minta. Maksudnya mereka sama sekali tidak mau meminta-minta kepada orang lain. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa maksud potongan ayat di atas adalah menafikan sikap memaksa atau mendesak di dalam meminta. Jadi, maksudnya adalah bahwa

¹¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 105-107.

mereka memang meminta kepada orang lain, tetapi tidak dengan cara mendesak atau memaksa.

Kemudian ayat ini diakhiri dengan penjelasan bahwa tidak ada sedekah baik sedikit maupun banyak kecuali diketahui oleh Allah Swt dan jelas bagi-Nya niat dan faktor pendorong seseorang di dalam bersedekah. Dengan niat yang benar dan ikhlas di dalam bersedekah serta tidak dibarengi dengan sikap menyakiti maka balasan yang didapat juga baik. Sebaliknya, jika niatnya di dalam bersedekah tidak baik maka balasannya juga tidak baik pula.

Kemudian Allah Swt menjelaskan tentang pahala orang-orang yang berinfak dan pahala berinfak di dalam setiap keadaan dan setiap waktu. Barangsiapa yang bersedekah, baik pada waktu malam atau pun siang hari, baik dengan cara sembunyi-sembunyi atau pun dengan cara terang-terangan, baik ketika dirinya sendiri sedang dalam keadaan butuh atau tidak, maka baginya pahala yang sempurna di sisi Tuhan, tidak ada ketakutan baginya di akhirat dan tidak pula ia merasa khawatir dan bersedih.

Orang miskin itu bisa jadi lebih ringan tingkat kesulitannya daripada fakir, hanya saja hukum keduanya dalam segala hal itu sama.¹² Ada penjelasan dalam hadis yang dapat disimpulkan bahwa orang-orang miskin adalah orang-orang fakir yang enggan mengemis dan kondisinya tidak mudah diketahui, sehingga ayat menyebut mereka, karena mungkin sekali tidak memperhatikan mengingat mereka berusaha menjaga kehormatan. Abu Hurairah ra. Menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي زَيْدٍ، عَنْ
الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹²Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhaj al-Muslim*, (Solo: Insan kamil, 2008), hlm. 497.

قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَ اللَّقْمَتَانِ
وَالْتَّمَرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ, وَلَكِنَّ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُعْنِهِ وَ لَا يُفْطِنُ بِهِ
فَيَتَّصِدَّقَ عَلَيْهِ وَ لَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ. (رواه البخارى)¹³

“Telah dikhabarkan kepada kami oleh Isma’īl bin ‘Abdillāh, berkata: telah dikhabarkan kepadaku oleh Malik, dari Abi Ziyad, dari al-A’raj, dari Abi Hurairah ra. Bahwa sungguh Rasul Saw bersabda: “Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling meminta kepada manusia lalu pulang setelah menerima sesuap atau dua suap (makanan), sebutir kurma atau dua butir kurma. Orang miskin yang sesungguhnya adalah orang yang tidak berkecukupan tetapi keadaannya itu tidak diketahui untuk diberi zakat. Dia tidak pula beranjak pergi untuk meminta-minta” (HR. Bukhari: 2/1479).

Al-khaththabi dan ulama lainnya berkata, sesungguhnya Rasulullah Saw melarang orang miskin keliling untuk meminta-minta, karena sebetulnya ia sudah mendapatkan kecukupan, bahkan terkadang zakat yang diberikan kepadanya melebihi kebutuhannya. Dengan demikian kemiskinannya itu telah hilang, dan ia tidak lagi disebut orang miskin yang layak diberi zakat. Adapun orang yang sangat membutuhkan dan miskin tetapi tidak meminta-minta kepada orang lain, maka orang seperti inilah yang layak diberi zakat.

Hadis ini juga memperingatkan manusia akan beberapa hal diantaranya, pertama, celaan terhadap perbuatan meminta-minta. Kedua, anjuran untuk dapat menjaga kehormatan dengan tidak meminta-minta. Ketiga, mengemis, menampakkan kemiskinan, meminta-minta dengan memaksa adalah bukan ajaran Islam sedikit pun. Maka, kewajiban umat Islam untuk menyalurkan sedekahnya itu kepada orang-orang yang berhak

¹³Muhammad bin Isma’īl Abu ‘Abdillāh al-Bukhari al-Ju’fi, *Jami’ al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillāh Saw wa Sanadihi wa Ayyamihi: Ṣāhih al-Bukhari, Bab Qaulullāhu Ta’ala (La Yas’alūna al-Nas)*, Juz 2, No. 1479, (Dār Ṭūq al-Najah, 1422 H), hlm. 125.

mendapatkannya, dan tidak menyalurkannya kepada mereka yang telah disebutkan tadi. Dan keempat adalah kewajiban pemerintah berjuang untuk melawan mereka dan melarang mereka.¹⁴

Rasulullah Saw memuji orang-orang fakir dan miskin dalam sebuah hadis dari Usamah ra. bahwa Rasulullah bersabda,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَحْبَبْنَا التَّيْمِيَّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ
أَسَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُفْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ،
فَكَانَ عَامَةً مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ، وَأَصْحَابِ الْجِدِّ مَحْبُوسُونَ غَيْرَ أَنَّ
أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَقُفْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَةٌ
مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ. (رواه البخاري)¹⁵

“Telah dikhabarkan kepada kami oleh Musaddad, telah dikhabarkan kepada kami oleh Isma’īl, telah diberitaukan kami oleh al-Taimi, dari Abi ‘Utsman, dari Usamah dari Nabi Saw bersabda: “Aku berdiri di pintu surga, dan ternyata aku melihat kebanyakan orang yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedang orang-orang yang mempunyai kekayaan masih tertahan. Hanya saja para penghuni neraka telah diperintahkan untuk masuk neraka. Aku juga berdiri di pintu neraka dan ternyata aku melihat kebanyakan orang yang masuk neraka adalah kaum wanita.” (HR. Bukhari: 30/5196)

Pada hadis di atas Rasulullah Saw menyebutkan kebanyakan penghuni surga pada hari kiamat dihuni oleh orang-orang miskin dan para pelaku amal shaleh. Miskin dalam hadis ini dimaksudkan adalah orang-orang yang fakir dan miskin. Keduanya adalah orang-orang yang paling banyak menghuni surga dan orang pertama yang masuk ke dalam surga. Akan tetapi yang dimaksud

¹⁴Nawawi, *Syarah Riyāḍus Ṣālihin 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 470.

¹⁵ Muhammad bin Isma’īl Abu ‘Abdillāh al-Bukhari al-Ju’fī, *Ṣaḥih al-Bukhari, Bab La Tu’azzinu al-Mar’ah Fi Baiti Zaujiha*, Juz 7, No. 5196, (Dār Ṭūq al-Najah, 1422 H), hlm. 30.

dengan orang-orang miskin yang menjadi penghuni surga adalah mereka yang dianggap lemah dan diremehkan tetapi selalu berbuat baik, bertakwa, dan berpegang teguh terhadap syari'at Allah Swt serta menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta apalagi secara mendesak. Sedangkan penghuni neraka yang dimaksud adalah mereka yang kaya raya, sombong, melampaui batas, dan durhaka kepada Allah Swt.¹⁶

Dengan adanya fakir dan miskin maka memberi kesempatan atau peluang kepada yang kaya untuk bersedekah dan memberi zakat kepada yang miskin serta menjadikan seorang hamba untuk teteap bersyukur dengan segala apa yang dimilikinya.

D. Pandangan Para Ulama tentang Fakir dan Miskin

Jumhur ulama berbeda-beda dalam memberi makna terhadap kedua kata di atas, karena keduanya adalah dua golongan tapi satu macam, yang dimaksud adalah mereka yang dalam kekurangan dan dalam kebutuhan. Tetapi para ahli tafsir dan ahli fikih berbeda pendapat dalam menentukan secara definitif kedua kata tersebut secara tersendiri.¹⁷ Fakir dan miskin itu ibarat seperti Islam dan iman, apabila disebutkan secara terpisah maka masing-masing kata mempunyai arti khusus, tetapi apabila disebutkan secara bersamaan maka kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama atau sejajar.

Di bawah ini akan diuraikan pendapat para ahli tafsir dan ahli fikih dalam memahami makna fakir dan miskin yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Ulama Tafsir

Pemuka ahli tafsir, imam Ṭabari menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan fakir, yaitu orang yang dalam kebutuhan, tetapi mereka menjaga diri mereka dari meminta-minta. Sedang yang

¹⁶Nawawi, *Syarah Riyāḍus Ṣālihin 1*, hlm. 458.

¹⁷Yusuf Qarḍawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa 1996), hlm. 510.

dimaksud dengan miskin, yaitu orang yang dalam kebutuhan, tetapi suka merengek-rengok dan meminta-minta.¹⁸

Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa fakir adalah orang yang mempunyai harta sedikit tetapi tidak mencapai nisab, sedang miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu apapun, sehingga kekurangan makan dan pakaian, dan keadaan orang miskin jauh lebih sengsara dari pada orang fakir.¹⁹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Ṣuyūṭi menurutnya bahwa fakir adalah sedang miskin adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

Mahmud bin Umar al-Zamarkasyari al-Khawarizmi juga berpendapat bahwa miskin adalah seseorang yang selalu tidak bisa apa-apa terhadap orang lain karena tidak mempunyai sesuatu.²⁰ Kemudian Muhammad Rasyid Riḍa melanjutkan bahwa miskin yaitu orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.²¹

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-miskīn* berarti orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya,²² dikatakan tidak memperoleh sesuatu, karena ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan serta ada faktor lain yang menyebabkan ia tidak bergerak, diapun menambahkan dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al Qur'an* bahwa *al-miskīn* adalah orang yang

¹⁸Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān*, (al-Ma'ārif), Jilid 14, hlm 308-309.

¹⁹Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz X, (Mesir: Muṣṭafa al-Babi, 1969). Hm 142.

²⁰Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *al-Kasyaf*, Juz II, (T.p.: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 330.

²¹Muhammad Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th., Juz I), hlm. 368.

²²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm. 610-611.

berpenghasilan namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya.

Dalam kitab al-Qamus al-Muḥiṭ telah dijelaskan bahwa kata *al-faqr* merupakan kebalikan dari kata *ghaniy* (kaya) menurutnya *faqr* ukurannya adalah mereka yang memiliki materi terbatas tetapi cukup bagi anak-anaknya atau sekurang-kurangnya cukup untuk makanan pokok, sedangkan *miskin* diistilahkan bagi mereka yang tidak memiliki harta sama sekali, jadi *miskin* berada dibawah standar kehidupan orang fakir.²³

2. Menurut Ulama Fikih

Demikian juga halnya dengan para ahli fikih, mereka masih berbeda pendapat dalam memberi pengertian kedua kata fakir dan miskin, mana dari dua golongan itu yang lebih parah keadaannya, yang fakirah kah atau yang miskin.

Fakir menurut mazhab Hanafi ialah orang yang tidak memiliki apa-apa di bawah nilai nisab menurut hukum zakat yang sah, atau nilai sesuatu yang dimiliki mencapai nisab atau lebih, yang terdiri dari perabot rumah tangga, barang-barang, pakaian dan lain-lainnya.²⁴ Atau dapat diartikan juga orang fakir adalah orang yang mempunyai harta kurang dari satu nisab, atau mempunyai satu nisab atau lebih, tetapi habis untukkeperluannya.Sedangkan pengertian miskin menurut imam Hanafi ialah mereka yang tidak memiliki apa-apa dan tidak mempunyai sesuatu pun.

Menurut mazhab Maliki, fakir adalah orang yang mempunyai harta, sedangkan hartanya tidak mencukupi untuk keperluan dalam masa satu tahun. Orang yang dapat mencukupi kebutuhannya dari penghasilan tertentu, maka ia tidak diberi zakat. Orang yang punya penghasilan tetapi tidak mencukupi

²³Erwin Hafid, *Kemiskinan (al-Faqr) dalam Perspektif Hadis*, dalam Jurnal al-Hikmah, Vol. XII, No. 1, 2011, hlm. 15.

²⁴Yusuf Qarḍawi, *Hukum Zakat*, hlm. 513.

kebutuhannya, maka ia diberi sekadar untuk mencukupi kebutuhannya saja. Sedangkan miskin ialah orang yang tidak mempunyai sesuatu pun.

Dari kedua mazhab di atas terdapat ada persamaan pendapat antara mazhab Hanafi dan Maliki, keduanya menganggap bahwa fakir mesih memiliki harta untuk memenuhi kebutuhannya hanya saja belum tercukupi kebutuhannya secara keseluruhan. Sedangkan miskin keduanya sepakat bahwa mereka adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu pun.

Menurut mazhab Hanbali, fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta, atau mempunyai harta kurang dari seperdua keperluannya. Miskin orang yang mempunyai harta seperdua keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi.

Menurut mazhab Syafi'i fakir adalah orang yang mempunyai harta dan usaha, atau mempunyai harta atau usaha yang kurang dari seperdua kecukupannya, dan tidak ada orang yang berkewajiban memberi belanjanya. Sedangkan miskin adalah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi. Yang dimaksud dengan kecukupan ialah cukup menurut umur biasa 62 tahun. Maka yang mencukupi dalam masa tersebut dinamakan kaya, tidak boleh diberi zakat, ini dinamakan kaya dengan harta. Adapun kaya dengan usaha, seperti orang yang punya penghasilan tertentu tiap-tiap hari atau tiap-tiap bulan. Apabila suatu hari penghasilannya tidak mencukupi, maka hari itu ia boleh menerima zakat.²⁵

Kedua mazhab ini yaitu mazhab hanbali dan mazhab Syafi'i memiliki pendapat yang sama dalam memaknai kata fakir, menurut keduanya fakir adalah orang yang mempunya harta atau usaha,

²⁵Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 213.

akan tetapi harta atau usahanya tidak mampu mencukupi seperdua dari kebutuhannya. Sedangkan miskin keduanya sepakat bahwa mereka adalah orang yang mempunyai usaha atau harta yang sampai memenuhi seperdua dari kebutuhannya hanya saja belum mencukupi.

Imam Syafi'i memberi batasan bahwa harta atau usaha yang dimiliki seseorang harus mampu memenuhi kebutuhannya seumur hidup, yaitu batas umur pada umumnya di negeri itu. Apabila pada umumnya umur seseorang di negeri itu 62 tahun, dan mampu memenuhi kebutuhannya selama umur tersebut maka ia tergolong kaya dan tidak boleh menerima zakat. Namun jika sebaliknya pada hari-hari tertentu harta atau usahanya tidak mampu menutupi kebutuhannya maka ia boleh menerima zakat. Misalnya dia sekarang berumur 30 tahun dan punya bekal hanya untuk 20 tahun, maka ia termasuk mustahik zakat, karena kekurangan bekal selama 10 tahun.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ulama *Syafi'iyah* dan *Hanabilah* (Hanbali) berpendapat bahwa fakir itu lebih parah dari miskin. Alasan mereka karena dalam surah al-Taubah ayat 60 tentang zakat Allah menyebut kata fakir lebih dahulu setelah itu menyebut miskin. Ulama lainnya berpendapat miskin lebih parah dari fakir.

Adapun batasan dikatakan fakir menurut ulama *Syafi'iyah* dan *Malikiyyah* adalah orang yang tidak punya harta dan usaha yang dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut *Shafi'iyah* dan *Hanabilah*, fakir adalah orang yang tidak memiliki sesuatu sama sekali, atau orang yang memiliki harta atau pendapatan yang sedikit yang tidak mencukupi kebutuhannya.

Menurut *Hanafiyah* fakir adalah orang yang memiliki harta yang berkembang di bawah nishab. *Malikiyyah* mendefinisikannya dengan orang yang memiliki sesuatu yang tidak mencukupi

²⁶Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, hlm. 514.

kebutuhan setahunnya. Sedangkan miskin menurut *Hanafiyyah* dan *Malikiyyah* orang yang tidak memiliki sesuatu pun.

Dengan demikian yang disebut fakir, ialah mereka yang tidak mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya seperti sandang, pangan, tempat tinggal dan segala keperluan pokok lainnya, baik untuk diri sendiri, atau untuk orang yang menjadi tanggungannya. Jika seseorang memerlukan sepuluh dirham perhari, tapi yang ada hanya empat, tiga atau dua dirham saja.

Disebut miskin ialah yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi kebutuhannya dan orang yang menjadi tanggungannya, tapi tidak sepenuhnya tercukupi. Jika yang diperlukan sepuluh dirham, tapi yang ada hanya tujuh atau delapan dirham saja. Meskipun demikian keduanya tetap tergolong ke dalam orang-orang yang membutuhkan dan harus dibantu kebutuhan ekonominya dan mereka berhak menerima zakat.

Pengertian fakir dan miskin memang sebenarnya memiliki pengertian yang hampir sama yaitu kekurangan secara materi, dan konsekwensinya mereka sering kali bersama-sama dipersandingkan dalam al-Qur'an dan hadis sebagai mereka yang berhak menerima zakat. Hanya saja kedua kata ini berbeda dalam hal faktor penyebab kemiskinan atau kekurangan materi yang terjadi pada mereka. Kalau fakir kekurangan itu terjadi disebabkan pada faktor yang bersifat eksternal yang membuat mereka tidak mampu, seperti kelemahan fisik atau cacat. Karena itu, ia dinamakan fakir atau karena sesuatu yang menghalanginya disebabkan kelemahan pada anggota tubuhnya yaitu punggungnya yang membuatnya tidak mampu untuk mencari kebutuhan hidup.²⁷

Sedang kata miskin disebabkan faktor yang di luar hal fisik, ia boleh jadi disebabkan faktor struktural atau kultural (budaya)

²⁷Abu Husain Ahmad bin Farisi bin Zakariyah, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, Juz 4, (Beirut: Dār al-Fiqr, t.th.), hlm. 443.

yang membuat mereka menjadi berkekurangan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw yang mewanti-wanti orang miskin untuk tidak meminta-minta, disebabkan karena kemiskinnnya. Karena secara jasmaniyah mereka dianggap mampu untuk bertahan. Hal ini juga sesuai dengan akar kata “miskin” yang disebut di atas sebagai arti diam atau tidak bergerak sehingga kesan faktor yang menyebabkan mereka miskin adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha.



BAB III FAKIR dan MISKIN MENURUT MUFA SIR

A. Identifikasi Ayat-ayat tentang Fakir dan Miskin

Kata fakir dan miskin merupakan kata yang sangat sering disebutkan dalam al-Qur'an terutama dalam masalah zakat, infak, kafarat sumpah, sedekah dan sebagainya. Kedua kata ini yakni kata fakir dan miskin sama-sama berada dalam keadaan memerlukan bahkan sangat membutuhkan tetapi apa daya mereka tidak mampu memenuhi kebutuhannya tersebut. Orang-orang fakir adalah orang-orang yang sangat melarat, jika kebutuhan yang diperlukan 50 ribu ia hanya mampu memenuhi 10 atau 20 ribu saja sedangkan orang-orang miskin jika kebutuhan yang diperlukannya 50 ribu ia hanya mampu memenuhi setengah atau separuh dari kebutuhannya yaitu dalam 30 atau 25 ribu.

Menurut kebahasaan fakir mengandung makna penanggung jawab (tulang punggung) yang tidak mampu bekerja karena cacat dan tidak memiliki akses, sementara ia sangat membutuhkan dan kesulitan. Dalam bahasa Arab kata *al-faqr* diartikan pada sesuatu yang terlepas dari anggota tubuh atau selainnya, karena itu kata *al-faqqar* juga diartikan tulang punggung. *Faqīr* adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga mematahkan tulang punggungnya.

Sementara istilah miskin menggambarkan akibat dari keadaan diri seseorang atau sekelompok orang yang lemah. Ketika seseorang itu tidak berhasil mengembangkan potensi dirinya secara optimal, yakni potensi kecerdasan, mental dan keterampilan, maka keadaan itu akan berakibat langsung pada kemiskinan, yakni ketidakmampuan mendapatkan, memiliki, dan mengakses sumber-sumber rezeki sehingga ia tidak memiliki sesuatu apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Orang miskin itu memiliki tenaga untuk bekerja, tetapi ia tidak melatih dan membiasakan dirinya untuk menjadi pekerja yang

terampil. Orang miskin itu juga memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya memiliki keahlian tertentu, tetapi ia tidak berhasil mengembangkan dirinya menjadi pekerja yang ulet. Ia memilih pola hidup sakana; diam, jumud, statis, tidak mengembangkan skill atau keterampilan dan keahlian dalam hidupnya karena malas. Akibatnya ia miskin, tidak memiliki sesuatu apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Qur'an pun memandang bahwa kemiskinan itu merupakan *al-maskanah* (kehinaan), karena manusia yang seharusnya bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri menjadi beban orang lain, semata-mata karena mentalitasnya yang malas.

Sebelum melanjutkan pada pembahasan inti terlebih dahulu penulis memaparkan ayat-ayat al-Qur'an tentang kata fakir dan ayat-ayat al-Qur'an tentang kata miskin yang diturunkan di Makkah atau yang disebut juga dengan *makkiyah* dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah atau yang dinamakan juga dengan *madaniyah*. Tujuannya selain sebagai pengetahuan juga untuk memelihara serta menjaga dengan sebaik-baiknya segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Dalam al-Quran sendiri terdapat 14 ayat yang mengandung kata fakir (baik dalam bentuk tunggal maupun jamak), untuk lebih jelasnya mana ayat-ayat fakir dan miskin yang tergolong ke dalam Makki dan yang tergolong ke dalam Madani yaitu dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel I: Kata Fakir Beserta Turunnya Ayat (*Makkiyah* dan *Madaniyah*)

No	Surat	Ayat	Kata	Makki/ Madani
1	Al-Baqarah	271	الْفُقَرَاءُ	Madani
2	Al-Baqarah	273	لِلْفُقَرَاءِ	Madani
3	Al-Baqarah	268	الْفَقْرَ	Madani

4	Al-Imrān	181	فَقِيرٌ	Madani
5	Al-Nisā'	6	فَقِيرًا	Madani
6	Al-Nisā'	135	فَقِيرًا	Madani
7	Al-Taubah	60	لِلْفُقَرَاءِ	Madani
8	Al-Hajj	28	الْفَقِيرِ	Madani
9	Al-Nūr	32	فُقَرَاءَ	Madani
10	Muhammad	38	الْفُقَرَاءِ	Madani
11	Al-Hasyr	8	لِلْفُقَرَاءِ	Madani
12	Al-Fāṭir	15	الْفُقَرَاءِ	Makki
13	Al-Qaṣaṣ	24	فَقِيرٌ	Makki
14	Al-Qiyāmah	24	فَاقِرَةٌ	Makki

Dari sisi tempat turunnya, QS. al-Baqarah: 271 dan 273, al-Taubah: 60, al-Hajj: 28, dan al-Hasyr: 8 termasuk *madaniyyah*. Term fakir dalam ayat-ayat tersebut berkedudukan sebagai pihak yang menerima, yaitu penerima sedekah (QS. al-Baqarah 271), penerima infak (QS. al-Baqarah 273), penerima zakat (QS. al-Taubah 60), penerima daging kurban (QS. al-Hajj 28), dan penerima *fa'i* (QS. al-Hasyr 8).

Sedangkan kata *faqīr* dan *fuqarā'* dalam QS. Ali-Imrān: 181, al-Nisā': 6 dan 135, al-Nūr: 32, al-Qaṣaṣ: 24, dan Muhammad: 38 tidak dalam pengertian fakir dalam konteks sosial yang harus dibantu sisi ekonominya. Sementara kata *faqirah* dalam QS. al-Qiyāmah: 25 berarti "malapetaka yang amat dahsyat". Ayat itu berbicara tentang keadaan orang-orang kafir pada hari akhir.

Tabel II: Makna Fakir dalam al-Qur'an

No	Surat dan ayat	Kata	Terjemah	Bentuk
1	Al-Baqarah: 271	الْفُقَرَاءُ	Orang-orang fakir	<i>şifat musyabbahah</i>
2	Al-Baqarah: 273	لِلْفُقَرَاءِ	Bagi orang-orang fakir	<i>şifat musyabbahah</i>
3	Al-Baqarah: 268	الْفَقْرَ	Kemiskinan	<i>Maşdar</i>
4	Al-Imrān: 181	فَقِيرٌ	Miskin	<i>Ism Fa'il</i>
5	Al-Nisā': 6	فَقِيرًا	Fakir/Miskin	<i>Ism Fa'il</i>
6	Al-Nisā': 135	فَقِيرًا	Miskin	<i>Ism Fa'il</i>
7	Al-Taubah: 60	لِلْفُقَرَاءِ	Untuk orang-orang fakir	<i>şifat musyabbahah</i>
8	Al-Hajj: 28	الْفَقِيرَ	Orang-orang yang fakir	<i>Ism Fa'il</i>
9	Al-Nūr: 32	فُقَرَاءَ	Miskin	<i>şifat musyabbahah</i>
10	Muhammad : 38	الْفُقَرَاءُ	Mebutuhkan	<i>şifat musyabbahah</i>
11	Al-Hasyr: 8	لِلْفُقَرَاءِ	Bagi orang-orang fakir	<i>şifat musyabbahah</i>
12	Al-Fāṭir: 15	الْفُقَرَاءُ	Memerlukan	<i>şifat musyabbahah</i>
13	Al-Qaşaş: 24	فَقِيرٌ	Memerlukan	<i>Ism Fa'il</i>
14	Al-Qiyāmah: 25	فَاقِرَةٌ	Malapetaka yang sangat dahsyat	<i>Ism Fa'il</i>

Selanjutnya dalam al-Qur'an, kata *sakana* dan derivasinya terulang sebanyak 69 kali. Tetapi tidak semuanya bermakna dengan orang miskin. Ayat-ayat al-Qur'an yang bermakna orang miskin terdapat dalam 23 ayat dalam 16 surat (7 surat makiyyah dan 9 surat madaniyyah) dengan bentuk-bentuk sebagai berikut:

Tabel III: Kata Miskin Beserta Turunnya Ayat (Makkiyah dan Madaniyyah)

No	Surat	Ayat	Kata	Makki/Madani
1	Al-Baqarah	83	وَالْمَسَاكِينِ	Madani
2	Al-Baqarah	177	وَالْمَسَاكِينِ	Madani
3	Al-Baqarah	184	مِسْكِينِ	Madani
4	Al-Baqarah	215	وَالْمَسَاكِينِ	Madani
5	Al-Nisā'	8	وَالْمَسَاكِينِ	Madani
6	Al-Nisā'	36	وَالْمَسَاكِينِ	Madani
7	Al-Māidah	89	مَسَاكِينِ	Madani
8	Al-Māidah	95	مَسَاكِينِ	Madani
9	Al-Anfāl	41	وَالْمَسَاكِينِ	Madani
10	At-Taubah	60	وَالْمَسَاكِينِ	Madani
11	Al-Isrā'	26	وَالْمِسْكِينِ	Madani
12	Al-Kahfi	79	لِمَسَاكِينِ	Makki
13	An-Nūr	22	وَالْمَسَاكِينِ	Madani

14	Ar-Rūm	28	وَالْمَسْكِينِ	Makki
15	Al-Mujadilah	4	مِسْكِينًا	Madani
16	Al-Hasyr	7	وَالْمَسَاكِينِ	Madani
17	Al-Qalam	24	مِسْكِينٌ	Makki
18	Al-Hāqqah	34	الْمَسْكِينِ	Makki
19	Al-Mudaththir	44	الْمَسْكِينِ	Makki
20	Al-Insān	8	مِسْكِينًا	Makki
21	Al-Fajr	18	الْمَسْكِينِ	Makki
22	Al-Balad	16	مِسْكِينًا	Makki
23	Al-Mā'ūn	3	الْمَسْكِينِ	Makki

Dari 23 ayat di atas, ayat-ayat yang menyebutkan orang miskin sebagai pihak yang harus dibantu kehidupan ekonominya sebanyak 21 ayat, yaitu QS. al-Baqarah: 83, 177, 215, al-Nisa': 8, 36, al-Ma'idah: 89, 95, al-Anfāl: 41, al-Taubah: 60, al-Isrā': 26, al-Nūr: 22, al-Rūm: 38, al-Mujādilah: 4, al-Hasyr: 7, al-Muddaththir: 44, al-Insān: 8, al-Fajr: 18, al-Balad: 16, dan al-Mā'ūn: 3. Dua ayat sisanya al-Hāqqah: 34 dan al-Qalam: 24 tetap bermakna orang miskin tetapi dibicarakan dalam konteks lain.

Tabel III : Makna Miskin dalam al-Qur'an

No	Surat	Kata	Terjemah	Bentuk
1	Al-Baqarah: 83	وَالْمَسَاكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
2	Al-Baqarah: 177	وَالْمَسَاكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>

3	Al-Baqarah: 184	مِسْكِينٍ	Seorang miskin	<i>Ṣiḡhat Mubalaghah</i>
4	Al-Baqarah: 215	وَالْمَسَاكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
5	Al-Nisā': 8	وَالْمَسَاكِينُ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
6	Al-Nisā': 36	وَالْمَسَاكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
7	Al-Māidah: 89	مَسَاكِينٍ	Orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
8	Al-Māidah: 95	مَسَاكِينٍ	Orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
9	Al-Anfāl: 41	وَالْمَسَاكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
10	At-Taubah: 60	وَالْمَسَاكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
11	Al-Isrā': 26	وَالْمِسْكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
12	Al-Kahfi: 79	لِمَسَاكِينٍ	Milik orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
13	An-Nūr: 22	وَالْمَسَاكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
14	Ar-Rūm: 28	وَالْمِسْكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
15	Al-Mujādilah: 4	مِسْكِينًا	Orang miskin	<i>Ṣiḡhat Mubalaghah</i>
16	Al-Hasyr: 7	وَالْمَسَاكِينِ	Dan orang-orang miskin	<i>Ism Jama'</i>
17	Al-Qalam: 24	مِسْكِينٍ	Seorang miskin	<i>Ṣiḡhat Mubalaghah</i>
18	Al-Hāqqah: 34	الْمِسْكِينِ	Orang-orang miskin	<i>Ṣiḡhat Mubalaghah</i>
19	Al-	الْمِسْكِينِ	Orang-orang	<i>Ṣiḡhat</i>

	Mudaththir: 44		miskin	<i>Mubalaghah</i>
20	Al-Insān: 8	مِسْكِينًا	Orang miskin	<i>Ṣighat Mubalaghah</i>
21	Al-Fajr: 18	الْمِسْكِينِ	Orang miskin	<i>Ṣighat Mubalaghah</i>
22	Al-Balād: 16	مِسْكِينًا	Orang miskin yang sangat fakir	<i>Ṣighat Mubalaghah</i>
23	Al-Mā'ūn: 3	الْمِسْكِينِ	Orang miskin	<i>Ṣighat Mubalaghah</i>

Sedangkan sisanya, kata yang bermakna miskin tetapi tidak berasal dari asal kata *al-sakan*, ini terdapat dalam 5 ayat, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV: Makna miskin dalam al-Qur'an yang bukan berasal dari kata al-sakan

No	Surat	Ayat	Kata	Terjemah
1	Al-Baqarah	236	الْمُفْتِرِ	orang yang miskin
2	Al-An'ām	151	إِمْلَقٍ	Kemiskinan
3	Al-Taubah	28	عِيَالَةً	keapaan/kemiskinan
4	Al-Isrā'	31	إِمْلَقٍ	keapaan/kemiskinan
5	Al-Ḍuhā	8	عَائِلًا	miskin/kekurangan

Ditinjau dari bentuk masing-masing kata tersebut, maka kata *الْفَقْرُ* adalah bentuk *maṣdar*, kata *الْمُقْتِرِ* dan *فَاقِرَةٌ* adalah bentuk *isim fā'il*, sedangkan *فُقَرَاءُ*, merupakan *ṣifat musyabbahah* dengan

isim fā'il. Kemudian untuk kata miskin (المِسْكِين) itu adalah bentuk *sighat mubalaghah* dari kata سَكَنَ wazannya مَفْعِيل. Sedangkan مَسَاكِين merupakan bentuk jamak dari مِسْكِين.

B. Penafsiran tentang Fakir dan Miskin Menurut Mufasir

Kemiskinan adalah sebuah potret realita kehidupan masyarakat yang akan bergitu mudah dijumpai dimana-mana. potret kemiskinan ini tidak hanya dijumpai pada desa-desa, bahkan di kota-kota besar yang dianggap sebagai pusat bisnis dan industri tidak luput dari fakta kemiskinan.

Selama ini kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur dan diperbandingkan. Kemiskinan itu sendiri dalam Islam lebih populer dikenal dengan dua istilah, yaitu faqir dan miskin (fakir miskin) kedua istilah ini kadang disinonimkan secara utuh dan dibedakan. Kedua kelompok ini dalam Islam dianggap sebagai salah satu kelompok yang berhak mendapatkan zakat, harta *fa'i* (harta rampasan perang yang diperoleh tanpa peperangan), memberi makan orang fakir miskin sebagai kafarat puasa, kemudian juga diutamakan untuk bersedekah kepada mereka yang fakir dan miskin dan masih banyak lagi.

Fakir dan miskin merupakan suatu pembahasan yang sudah familiar di kalangan umat Islam dari sejak zaman Rasulullah Saw hingga saat ini. Kata fakir dan miskin sering diidentikkan kepada orang-orang yang tidak memiliki harta, mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, orang-orang yang lemah baik itu karena cacat fisik sehingga tidak mampu bekerja atau sebab lainnya, juga orang yang tidak memiliki pekerjaan dan sebagainya, seperti yang terlihat di pinggiran kota misalnya ada orang-orang yang memintaminta (pengemis), kemudian pengangguran yaitu orang yang tidak

punya pekerjaan, mereka semua termasuk ke dalam golongan orang-orang fakir dan miskin yang mesti dibantu kebutuhan ekonominya.

Perbedaan kata fakir dan miskin di kalangan masyarakat sendiri berbeda-beda dalam memaknainya, ada yang menyatakan sama saja makna antara kedua kata fakir dan miskin yaitu sama-sama dalam kondisi yang sangat membutuhkan sehingga mereka harus dibantu kebutuhannya. Namun ada juga yang memahami kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda khususnya di kalangan para tengku dan tokoh masyarakat, mereka memahami bahwa orang fakir jauh lebih membutuhkan atau lebih sengsara hidupnya ketimbang orang-orang miskin.

Tentunya perbendaan pemahaman makna kata fakir dan miskin ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat saja, tetapi bahkan para imam mazhab sendiri, dan mufassir juga berbeda-beda dalam memaknai kedua kata tersebut. Mereka berbeda pendapat mengenai penafsiran kata fakir dan miskin, penafsiran dua kata ini ada yang menafsirkan fakir lebih sengsara nasibnya di bandingkan dengan miskin, ada yang menafsirkan sebaliknya miskin lebih sengsara nasibnya dibandingkan dengan fakir. Disamping keduanya sama-sama termasuk ke dalam mustahik zakat yaitu orang-orang yang berhak menerima zakat, orang-orang yang harus dibantu ekonominya baik dalam bentuk infak, sedekah, memberi makan kepada mereka sebagai tebusan kafarat dan masih banyak lagi.

Kata fakir dan miskin itu tidak selamanya dikaitkan dengan kekurangan harta, kehidupan yang sulit dan kehidupan yang sangat melarat. Akan tetapi kedua kata tersebut juga dapat dipahami dalam konteks hati yang fakir terhadap mengingat Allah, dan sebagainya yang akan penulis jelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Berikut akan dikemukakan beberapa ayat al-Qur'an dari surat yang berbeda yang mengandung makna yang berbeda pula, di-antaranya;

1. Ayat-ayat tentang Fakir

a. Al-Baqarah ayat 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ
النَّاسَ الْإِحْفَافًا وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَالِمٌ
(البقرة: ٢٧٣)

“(Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak, dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.” (QS. al-Baqarah: 273).

Kata *الفقراء* artinya bagi orang-orang fakir, ia disebutkan dalam bentuk *sifat musyabbahah*, dan merupakan jamak dari kata *الفقر*. Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan siapa saja yang dapat diberikan nafkah. Dalam ayat ini menekankan prioritas mereka, yaitu untuk orang-orang fakir, yakni yang membutuhkan bantuan karena tua, sakit, atau terancam, dan terutama yang disibukkan oleh jihad di jalan Allah, sehingga mereka tidak dapat memperoleh peluang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka di muka bumi.

Mereka adalah orang-orang yang terhormat, bersih walaupun miskin, taat beragama, sampai-sampai orang yang tidak mengenal mereka menyangka mereka orang yang mampu karena mereka menjaga diri mereka dari meminta-minta. Seandainya mereka meminta pun, maka permintaan itu bukan dengan mendesak tetapi dengan cara yang sangat halus yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang pandai dan memiliki firasat yang tajam. Mereka itulah salah satu kelompok yang perlu mendapat prioritas nafkah.¹

Para ulama diantaranya al-Suddi, Mujahid, dan lain-lainnya, berpendapat bahwa orang-orang fakir disini adalah orang-orang fakir dari para muhajirin Quraisy. Disebutkan fakir muhajirin karena pada saat itu tidak ada lagi orang-orang fakir selain mereka. Karena mereka tidak memiliki keluarga ataupun harta, maka dibuatlah untuk mereka sebuah gubuk di samping masjid Nabawi sebagai tempat untuk mereka tinggal dan bernaung. Karena itulah mereka dikenal dengan sebutan ahlu *al-shuffah*.²

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, ayat ini turun pada *ahlu suffah* yang terdiri dari 400 orang kaum muhajirin yang miskin. Mereka mengonsentrasikan dirinya untuk menghafal al-Qur'an dan berjihad di jalan Allah. Mayoritas mereka tidak memiliki tempat tinggal. Karena itu, mereka tinggal di *suffah*, sebuah tempat yang beratap di masjid Nabawi. Mereka berhijrah untuk mempertahankan agamanya dan meninggalkan harta mereka sehingga mereka menjadi orang-orang fakir.

Ayat ini menekankan bahwa infak yang disebutkan pada ayat sebelumnya diberikan kepada orang-orang fakir, khususnya dari kalangan muhajir yang meninggalkan harta dan keluarga mereka di Makkah. Mereka kemudian mewakafkan dirinya untuk berjihad di jalan Allah sehingga mereka tidak dapat berusaha di

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasiannya*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 586.

²Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qurṭubi*, Terj. Muhyiddin Masridha, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 749.

muka bumi untuk mencukupi kehidupan mereka. Namun sifat 'iffah mereka menghalangi mereka untuk meminta secara terang-terangan kepada orang lain, sehingga orang yang tidak mengenal mereka tidak mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya dan bahkan mereka dikira orang-orang yang berkecukupan. Karena itu, orang-orang yang mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, harus membantu mereka agar usaha mereka berjihad di jalan Allah dalam berbagai bentuknya tetap berjalan, sementara harga diri mereka sehingga mereka menahan diri untuk memintaminta juga tetap terjaga.

Sekalipun ayat ini secara khusus berbicara tentang kelompok fakir dari kalangan muhajirin, tetapi pesan moralnya bersifat umum, yakni anjuran untuk berinfak kepada orang-orang fakir yang mengabdikan dirinya di jalan jihad dan memerlukan bantuan ekonomi, tetapi kondisi mereka menghalangi mereka untuk mencari kehidupan (berusaha), dan di sisi lain sifat harga diri mereka ('iffah) menghalangi mereka untuk meminta bantuan secara terang-terangan kepada orang lain.³

b. Al-Hajj ayat 28

لِيَشْهَدُوا مَنَفَعَهُ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ
عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا
الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (الحج: ٢٨)

“Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.” (QS. al-Hajj: 28)

³Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 1, hlm 315.

Kata *al-bā'is* itu diambil dari kata *al-bu's* yang berarti keras atau kesulitan, maksudnya adalah kesulitan dan kesempitan dalam bidang materi.⁴ Fakir pada hakikatnya tidak memiliki kecukupan materi, namun ayat ini menggandengkan kedua kata itu, untuk mengingatkan orang lain bahwa kehidupan orang fakir bersifat keras dan dalam kesempitan sehingga membutuhkan uluran tangan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *al-ba'is* dalam arti Nampak kemiskinan dan kebutuhannya secara lahiriyah pada wajah dan pakaiannya, sedang fakir adalah semua yang butuh, walau penampilannya tidak memperlihatkan kebutuhan.

Ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk membagi daging kurban. Ada yang membaginya menjadi tiga bagian sepertiga dimakan oleh yang menyembelih bersama keluarganya, sepertiga disedekahkan dagingnya, dan sepertiga lagi dibuat makanan bagi yang butuh. Ada juga yang membaginya menjadi dua bagian seperdua bagi yang berkorban, dan seperdua lagi dibagi kepada yang membutuhkan yaitu orang-orang *al-bā'is al-faqīr*.

Ayat ini berada dalam rangkaian ayat-ayat tentang haji dan syiar-syiarinya. Di antara syiar haji adalah menyembelih hewan kurban, dan ayat ini memerintahkan agar daging kurban itu diberikan kepada orang yang sengsara (*al-ba'is*) dan orang fakir, disamping orang yang berkorban pun boleh memakannya.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa fakir dalam ayat ini bermakna *wadh'i* (kondisional). Yakni orang yang belum terpenuhi kebutuhan primernya, yang hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, mereka terdesak oleh kebutuhan dan terlihat pada dirinya tanda sengsara, tetapi mereka tidak mau meminta-minta demi menjaga kehormatan dirinya meskipun mereka sangat kelaparan, sehingga mereka adalah orang yang sangat membutuhkan uluran tangan.

⁴Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 12, hlm. 2420.

2. Ayat-ayat tentang Miskin

a. Al-Balad ayat 16

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (البلد: ١٦)

“Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.” (QS. al-Balad: 16)

Kata *مَتْرَبَةٍ* (atau kepada orang miskin yang sangat fakir) yakni dia tidak memiliki apapun, seakan-akan dia telah tergeletak di atas tanah karena kemiskinannya. Secara bahasa kata *miskin* (مِسْكِين) terambil dari kata (سَكَن) *sakana* yang berarti menetap, tidak bergerak, tunduk, hina dan lemah.

Matrabah (مَتْرَبَةٍ) terambil dari kata *turab* (تُرَاب) artinya tanah. Maksudnya adalah orang miskin yang tidak ada di kedua tangannya kecuali tanah, atau orang miskin yang tidak mendapat tempat tinggal selain tanah. Sudah dimaklumi bahwa jika dikatakan tentang seseorang “ia tidak mempunyai apa pun kecuali tanah” maksudnya adalah ia sangat fakir, ia tidak punya makanan, ia tidak punya pakaian, tidak punya harta, ia orang miskin yang sangat melarat.

Maka miskin dalam ayat ini pun lebih kepada makna kondisional (*wadh'i*), sesuai dengan keadaan si miskinnya. Ia adalah orang miskin yang benar-benar faqir, bahkan ia lebih faqir dari pada yang faqir karena ia hanya memiliki tanah di kedua tangannya. Si miskin dalam ayat di atas sudah tergolong kedalam faqir karena bersengatan sulit kehidupannya sehingga yang tersisa hanyalah tanah. Bahkan menurut Imam Syafi'i sendiri dikutip dalam tafsir al-munir bahwa orang miskin lebih buruk keadaannya dibandingkan orang faqir, karena orang faqir terkadang masih memiliki sesuatu, jika tidak demikian, maka ia termasuk dalam

kategori “*Atau miskin yang sangat faqir*”.⁵ Oleh karena itu kebanyakan mufasir dalam menjelaskan ayat di atas memasukkan kedua-duanya yakni miskin dan fakir (miskin yang sangat fakir), yang pada hakikatnya adalah orang fakir yang sangat sengsara dan terlihat kesengsaraannya dari tempat tinggalnya.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kalimat *dzā-matrabah* adalah orang yang tidak memiliki sesuatu pun, sehingga seakan-akan karena kemiskinannya tubuhnya menempel dengan tanah (tidak ada ranjang, kasur atau tikar yang dapat menghalanginya dari tanah), ia tidak memiliki tempat berlindung kecuali tanah.⁶ Menurutnya orang miskin itu masih memiliki sedikit harta yang bisa dia manfaatkan, sebaliknya faqir adalah orang yang sama sekali tidak memiliki harta yang bisa ia gunakan, tetapi yang dimaksud dalam ayat ini yaitu orang miskin yang tidak memiliki harta apapun, yakni faqir yang membutuhkan bantuan darurat.

Atau lebih tepatnya orang yang terbuang ke jalan karena ia tidak memiliki rumah atau para gelandangan dan anak jalanan yang tidur dipinggir jalan karena mereka tidak memiliki apapun selain tanah untuk tempat tidurnya, dan langit sebagai atap.

Ayat di atas jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu surah al-Hajj ayat 28 maka ia memiliki keterkaitan satu sama lain, yang mana ayat 28 surah al-Hajj di jelaskan bahwa pembagian daging Qurban ketika haji hendaknya dibagi kepada *al-bā'is al-faqīr*. Yaitu orang fakir yang sangat kesulitan dan jelas terlihat kesulitannya atau kesengsaraannya, hal ini dijelaskan dalam surah al-Balad ayat 16, adalah mereka orang miskin yang tidak memiliki apapun selain tanah. Tentunya fakir miskin tersebut sangat jelas terlihat kesengsaraannya jika mereka hanya memiliki tanah sebagai tempat tinggal dan langit sebagai atap.

⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 14, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 541.

⁶Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 20, hlm. 424.

Dengan demikian, atau orang-orang miskin yang tidak memiliki apapun dikedua tangannya selain tanah adalah *al-bā'is al-faqīr*, orang fakir yang sangat sengsara yang jelas tampak dihadapan manusia.

Maka perhatikanlah sedekahmu agar kamu mengeluarkannya untuk mereka lebih dahulu baru kemudian memberi kepada yang lainnya, dan ini merupakan contoh dari kerja keras seorang hamba dalam meraih kebaikan, dan kebanyakan dari manusia belum sampai kepada derajat ini.

b. Al-kahfi ayat 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ
أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (الكهف:
٧٩)

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.” (QS. al-Kahfi: 79)

Kata *المساكين* merupakan bentuk jamak dari *مسكين* yang artinya orang yang lemah yang tidak mampu mencari nafkah karena faktor psikis maupun fisik.⁷ Miskin pada ayat diatas lebih kepada makna *'urfi* (kebiasaan) karena menurut kebiasaannya miskin itu adalah orang yang membutuhkan kebutuhan yang belum tercukupi. Jadi miskin dalam ayat ini masih memiliki alat untuk mencari nafkah yaitu perahu hanya saja hasil yang didapatkan belum mencukupi segala kebutuhannya.

Ayat ini dijadikan dalil oleh yang mengatakan, bahwa orang miskin kondisinya lebih baik daripada orang fakir, karena orang

⁷Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar dkk, , hlm. 7.

miskin masih memiliki perahu untuk mencari nafkah. Segolongan ahli qiraat membacanya, *limassākīn* dengan tasydid pada *sin*, namun ini merupakan qiraat yang *syahz*. Mengenai maknanya ada perbedaan pendapat, ada yang mengatakan, bahwa itu adalah pam pengendali perahu, karena *al-massāk* adalah yang memegang komponen keseimbangan perahu, dan setiap tugas berfungsi untuk menyeimbangkan, maka semuanya disebut dengan *massākīn*. Dan perkataan miskin seperti ini sudah biasa dikalangan orang arab.

Adapun qira'ah yang paling tepat adalah *limasākin* dengan tanpa tasydid yang merupakan bentuk jamak dari *miskīn* Maknanya: Bahwa perahu itu milik segolongan orang lemah yang layak dikasihani.⁸ مسكين dalam ayat ini bermakna pemiliknya yang lemah. Orang-orang yang lemah, mereka tidak memiliki sesuatu yang lain yang dapat mereka manfaatkan, dan mereka tidak mampu untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang zalim.

Adapun bahtera itu, yang nabi Khidir lubangi adalah milik orang-orang miskin (lemah) yang berkerja di laut. Yang menuntut munculnya rasa iba dan kasihan kepada mereka, lalu nabi Khidir bertujuan merusak bahtera itu, karena dihadapan mereka disaat mereka akan berlayar nanti mereka akan melewati raja yang zhalim. Seorang raja yang akan merampas tiap-tiap bahtera mereka. Setiap kapal yang baik yang melewati sang raja tanpa cacat maka akan diambilnya secara paksa. Karena itu nabi Khidir melubanginya agar memiliki cacat sehingga selamat dari penguasa yang zhalim.

Ayat ini pula yang dijadikan dalil oleh imam Syafi'i bahwa seorang miskin keadaannya lebih baik daripada seorang fakir, karena yang miskin masih memiliki modal untuk mencari rezeki seperti yang telah tergambar pada ayat di atas, mereka adalah orang-orang miskin yang masih memiliki bahtera atau perahu untuk mencari rezeki. Berbeda dengan orang fakir yang sama sekali tidak

⁸Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 11, hlm. 93

memiliki harta, jika memiliki pun maka itu sangat sedikit, bahkan kebutuhan untuk dirinya sendiri saja tidak cukup apalagi untuk keluarga yang ditanggungnya.⁹

3. Ayat tentang Fakir dan Miskin

a. Al-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (التوبة: ٦٠)

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Taubah: 60)

Kata الفقراء bentuk plural dari kata الفقيه (orang fakir). Orang fakir adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan untuk menutupi kebutuhannya, Kata الفقير ini berasal dari kata الفقار seakan-akan orang tersebut tulang punggungnya sakit. وَالْمَسَاكِينِ adalah bentuk plural dari kata الْمَسْكِينِ. *al-Miskīn* adalah orang yang memiliki harta atau pekerjaan tapi tidak mencukupi kebutuhannya.

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasiannya*, Jilid 7, hlm. 107.

Kata ini berasal dari kata *السكون*, seakan-akan dia dibuat diam oleh ketidakmampuannya. Dalil bagi makna fakir dan miskin ini adalah firman Allah Swt dalam surat al- Kahfi ayat 79 “Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut.” Rasulullah Saw juga meminta kepada Allah agar dijadikan orang miskin dan berlingdung dari kefakiran.¹⁰

Kedua kata ini *لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ* (untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin) Orang fakir adalah orang yang tidak memiliki apapun. Sesungguhnya zakat uang, binatang ternak, perniagaan, atau tanaman hanyalah untuk orang-orang fakir yang memerlukan belas kasihan orang-orang kaya, karena mereka tidak mempunyai harta yang mencukupi mereka sesuai dengan keadaannya.

Al-faqīr menurut al-Maraghi dalam tafsirnya adalah orang yang mempunyai harta sedikit, tidak mencapai nisab (kurang dari 12 pound).¹¹ Sedangkan miskin keadaan mereka lebih buruk daripada orang-orang fakir sebagaimana firman Allah dalam surah al-balad “Atau orang miskin yang sangat faqir” Yakni, orang melekatkan kulitnya ke tanah dalam sebuah lubang untuk menutupi tubuhnya sebagai pengganti kain, dan perutnya diganjalkan ke tanah pula karena sangat laparnya. Keadaan ini merupakan puncak bahaya dan kesusahan.

Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa ada celaan dari beberapa orang munafiq yang keberatan terhadap pembagian zakat yang dilakukan oleh Rasul Saw.¹² Oleh karena itu Rasul Saw

¹⁰Wahah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 5, hlm. 503.

¹¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar dkk, , hlm. 240.

¹²Al-Imam Abu Fida' Isma'il Ibnu Kathir al-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kathir*, Juz 6, (Bogor: Pustaka asy-Syafi'i, 2004), hlm. 150.

membagikan zakatnya kepada para penggembala dan yang lainnya. Kemudian turunlah ayat ini sebagai pembeneran terhadap perbuatan Rasul Saw dalam membagikan zakat.¹³

Ayat ini menjelaskan tentang wajib membayar zakat itu hanya untuk delapan golongan saja seperti yang sudah disebutkan dalam ayat. Penyebutan kelompok-kelompok dalam ayat tersebut adalah untuk menjelaskan mereka yang berhak, bukan karena keharusan memenuhi semuanya. Diantara delapan golongan tersebut adalah orang-orang fakir yaitu orang-orang yang tidak memiliki apapun, dan orang-orang miskin yang memiliki harta yang tidak mencukupi.

Pertama dan kedua: Fakir dan miskin, di tempat ini keduanya adalah dua golongan yang berbeda. Orang-orang fakir didahulukan sebagai mustahik zakat karena mereka yang lebih membutuhkan dari pada kelompok lain. Suatu perkataan tidak dimulai kecuali dengan yang lebih penting, lalu baru yang penting berikutnya. Fakir adalah orang yang tidak memiliki apa pun untuk memenuhi kebutuhannya, atau memiliki kurang dari setengahnya, sedangkan miskin, maka dia memiliki setengah atau lebih tetapi belum mencukupi, karena jika dia memilikinya berarti dia adalah orang kaya.

Yang berhak menerima zakat adalah pertama, Orang yang fakir yaitu orang yang tidak mampu/ sengsara (tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang yang ditanggungnya) disamping tidak punya tenaga untuk memenuhi penghidupannya, seperti orang tua jompo dan yang cacat badannya. Orang yang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, tidak pandai bekerja dan tidak mau meminta-minta. Sesungguhnya zakat-zakat yang diberikan hanyalah untuk orang-orang fakir yaitu mereka yang tidak dapat menemukan peringkat ekonomi yang dapat mencukupi mereka.

¹³M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Juz VI, hlm. 141.

Kedua, dan orang-orang miskin yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat mencukupi kebutuhan mereka. Kemudian pengurus-pengurus zakat yang bertugas membagi-nagikan zakat dan para muallaf supaya memantapkan keislaman mereka.¹⁴

Para mufasir berbeda pendapat mengenai fakir dan miskin, diantaranya mengutip dari Ibnu kathir, Ibnu Jarir dan ulama lainnya memilih mengatakan bahwa orang fakir adalah orang yang sangat butuh tetapi mereka menjaga diri mereka dari sifat meminta-minta sedangkan orang miskin adalah orang yang meminta-minta, berkeliling dan mencari manusia (agar diberi). Qatadah mengatakan orang fakir adalah orang yang butuh dan memiliki penyakit menahun sedang orang miskin adalah orang yang butuh akan tetapi badannya sehat.¹⁵ Berbeda dengan al-Maraghi, menurutnya orang miskin lebih berat dan sengsara hidupnya dari pada orang fakir sebagaimana telah disebutkan pada ayat 16 surah al-balad yang menyatakan orang miskin yang sangat fakir sehingga hanya beralaskan tanah.

Kalimat إنما الصدقات للفقراء sesungguhnya sedekah-sedekah itu kepunyaan orang-orang fakir. Zakat uang, binatang, perniagaan (usaha/bisnis), pertanian, perkebunan dan sebagainya hanyalah diberikan kepada orang-orang fakir, yaitu orang-orang yang memerlukan pertolongan karena tidak memiliki harta yang mencukupi kebutuhannya dan zakat diberikan menurut keperluannya.¹⁶

Kata والمساكين dan orang-orang miskin. penerima pembagian zakat selanjutnya adalah orang-orang miskin yaitu orang-orang

¹⁴Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Terj. Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 230.

¹⁵Abu al-Fida' Isma'il bin Umar, *Tafsir Ibnu kathir*, Jilid 6, hlm 194.

¹⁶T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Nur*, Jilid 2, hlm. 1685.

fakir yang tidak memperhatikan kefakirannya. Oleh karena itu, pembagian harta zakat kepada delapan golongan didahulukan kepada fakir dan miskin karena merekalah yang perlu sekali ditolong lebih dari pada golongan yang lain. Para ulama berbeda pendapat mengenai definisi fakir dan miskin diantaranya:¹⁷

1. Pendapat Ya'qub, Qurṭubi, dan Yunus bin Habib. Mereka berkata, lebih baik keadaan fakir jika dibandingkan dengan keadaan miskin, karena orang fakir itu masih dapat mengusahakan sebagian dari keperluannya, hanya saja pendapatannya itu tidak mencukupi. Orang miskin ialah orang yang tidak mempunyai apa-apa. Demikianlah pendapat Abu Hanifah.

2. Kebalikan dari pendapat yang pertama, yaitu lebih baik keadaan miskin dari pada fakir, berdasarkan firman Allah Swt dalam surah al-Kahfi ayat 79 yaitu, “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja dilaut”. Teranglah bahwa ayat itu menyatakan bahwa orang miskin masih dapat berusaha, hanya tidak mencukupi. Juga Rasul Saw pernah berdoa, “Ya Tuhan! hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan wafatkan aku dalam keadaan miskin!” demikian pendapat Ashma' dan ahli-ahli bahasa yang lain. Keterangan yang kedua ini pernah diterangkan oleh Tahawi sebagaimana pendapat sebgaiian ahli Kufah, mazhan Ibnu Qasim, sahabat-sahabat Malik, Syafi'i dan Abu Yusuf sahabat Abu Hanifah sendiri.

3. Fakir ialah seseorang yang amat kekurangan tapi tidak memintaminta, sedang miskin ialah orang yang mengemis. Demikian keterangan Azhari yang dipilih Ibnu Sya'ban yang telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Menurut jumhur ulama orang miskin adalah orang yang mempunyai harta atau penghasilan yang layak untuk memenuhi

¹⁷Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Ahkam*, Cet 1, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 492-294.

kebutuhan diri dan tanggungannya akan tetapi penghasilan itu tidak mencukupinya.

Singkatnya, orang miskin posisinya di bawah orang fakir dari sisi kebutuhannya, ia mampu mencari nafkah, tetapi penghasilannya tidak mencukupi baik bagi diri maupun keluarganya. Ukuran seseorang dikatakan fakir dan miskin adalah ketika ia tidak memiliki harta seukuran senisab zakat setelah dikurangkan dengan kebutuhan pokoknya baik bagi dirinya maupun anak-anaknya berupa makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, perangkat untuk kerjanya dan sebagainya yang diperlukan olehnya.

C. Analisis Penulis

Kata fakir diungkapkan dengan tiga bentuk; pertama dalam bentuk sifat musyabbahah dengan ism fā'il فُقْرَاء disebutkan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an yaitu dalam al-Baqarah: 271, 273, al-Taubah: 60, al-Nūr: 32, Muhammad: 38, al-hasyr: 8 dan al-Fāṭir: 15. Kedua bentuk ism fā'il فَاقِرٍ atau فَاقِرَةٌ disebutkan sebanyak lima kali yaitu dalam Ali-Imran: 181, al-Nisā': 6, 135, al-Haj: 28, al-Qaṣaṣ: 24 dan al-Qiyāmah: 25. Ketiga dalam bentuk maṣdar الْفَقْرُ disebutkan hanya sekali dalam al-Qur'an dalam surah al-Baqarah: 268.

Sedang kata miskin diungkapkan dengan dua bentuk. Pertama dalam bentuk ism jama' الْمَسْكِينِ dari kata miski مِسْكِينٍ sebanyak 14 kali, yaitu dalam surah al-Baqarah: 83, 177, 215, al-Nisā': 8, 36, al-Māidah: 89, 95, al-Anfāl: 41, al-Taubah: 60, al-Isrā': 26, al-Kahfi: 79, al-Nūr: 28 dan al-Hasyr: 7. Kedua dalam bentuk ṣiḡhat mubalaghah مِسْكِينٍ sebanyak sembilan kali, yaitu dalam surah al-Baqarah: 184, al-Mā'ūn: 3, al-Balad: 16, al-Fajr: 18,

al-Insān: 8, al-Mudaththir: 44, al-Haqqah: 34, al-Qalam: 24 dan al-Mujadalah: 4.

Ketidakjelasan kedua konsep istilah fakir dan miskin menyebabkan para ulama berselisih pendapat manakah yang kondisinya lebih parah antara fakir dan miskin.

Menurut Yusuf al-Qardāwi orang miskin adalah orang yang memerlukan pertolongan. Yang termasuk kepada kelompok miskin ini adalah orang yang punya rumah, punya keluarga yang tidak meminta-minta, atau tidak dapat bergerak, baik karena ketuaan maupun karena kelemahan. Atau yang sedikit hartanya tetapi banyak tanggungannya, atau hasil pekerjaannya tidak mencukupi kebutuhan pokoknya. Jadi, miskin bukan saja orang yang tidak mempunyai apa-apa, tetapi yang tidak mempunyai sesuatu yang mencukupinya.

Sebagian mufasir berpendapat fakir dan miskin adalah sama artinya sama-sama membutuhkan. Namun sebagian mufasir yang lain berpendapat bahwa keadaan fakir lebih buruk dari keadaan miskin. Orang miskin masih memiliki sesuatu untuk mencari nafkah hidup tetapi tidak mencukupinya sementara orang fakir tidak memiliki apa-apa. sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-kahfi ayat 79, yaitu “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap bahtera”. Menurut mereka, ayat di atas menyebut mereka adalah orang miskin, mereka mempunyai perahu (bahtera) sebagai sumber penghidupannya. Pendapat itu dikemukakan Imam *Syafi'i* dan jumur ulama dan sebagian mufasir.

Sementara mufasir lain berpendapat sebaliknya bahwa miskinlah yang lebih sengsara ketimbang fakir berdasarkan surah al-Balad ayat 16 “Atau orang miskin yang beralaskan tanah”, yakni orang miskin hanya memiliki tanah sebagai tempat tinggalnya, maka siapa lagi yang lebih sengsara dari pada mereka yang hanya mempunyai tanah? Tidak ada. Maka dari itu merekalah yang jauh lebih sulit kehidupannya dari yang lainnya.

Diantara mufasir tersebut adalah Ibnu Kathir yang menyatakan bahwa yang lebih berat membutuhkan itu adalah orang fakir karena mereka menjaga dirinya dari sifat meminta-minta sedang orang miskin mereka adalah orang yang suka meminta-minta. Sedangkan Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi dan Jalaluddin al-Ṣuyūṭi serta Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya al-Nur justru berpendapat sebaliknya bahwa yang sangat membutuhkan diantara dua kelompok tersebut adalah kelompok si miskin sebagaimana penjelasan dalam surah al-Balad ayat 16, bahwa mereka sangat miskin sehingga yang mereka miliki hanyalah tanah sebagai tempat tinggal.

Berbeda halnya dengan al-Qurtubi dan al-Zuhaili serta Hasan Halim Binjai menurut ketiganya bahwa fakirlah yang lebih sengara hidupnya dan lebih membutuhkan dari pada miskin, karena miskin masih memiliki potensi dan tubuh yang kuat untuk bekerja, sebagaimana dalam surah al-Taubah ayat 60, Allah menyebut fakir dahulu baru kemudian menyebut miskin, menandakan bahwa fakir yang pertama dibantu kebutuhannya baru yang kedua yaitu orang miskin. Jika miskin yang lebih berat kebutuhannya tentu dalam surah al-Taubah ayat 60 Allah menyebutkan sebaliknya miskin dahulu baru diiringi dengan fakir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diantara dua kelompok fakir dan miskin maka yang lebih sulit kehidupannya dan sangat membutuhkan itu adalah kelompok fakir. Mengapa demikian?, karena secara bahasa kata faqir itu sendiri mengandung makna tulang punggung yang harus bertanggungjawab tetapi tidak mampu bekerja baik karena cacat, sakit yang sudah lama, karena sudah tua sehingga lemah tidak mampu berkerja, atau masih kuat tetapi tidak memiliki akses sementara ia sangat membutuhkan.

Sedangkan miskin dari segi bahasa (*lughawiyah*) adalah kelompok yang stagnan, diam atau tenang, tidak bergerak. Secara istilah miskin adalah menggambarkan akibat dari keadaan diri seseorang atau sekelompok orang yang lemah. Mereka masih

memiliki pekerjaan dan usaha hanya saja belum mampu menutupi segala kebutuhannya. Orang miskin jika ia berusaha lebih keras lagi maka ia mampu memenuhi segala kebutuhannya. Hanya saja terkadang orang masih malas dan lebih suka meminta-minta seperti pengemis-pengemis yang dapat dilihat di perkotaan dan di lampu lalu lintas. Bahkan mereka yang meminta-minta bisa mendapatkan lebih banyak dari yang mereka butuhkan.

Ketika seseorang itu tidak berhasil mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik potensi kecerdasan, mental dan keterampilan, maka keadaan itu akan berakibat langsung pada kemiskinan, yakni ketidakmampuan mendapatkan, memiliki, dan mengakses sumber-sumber rezeki sehingga ia tidak memiliki sesuatu apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Orang miskin itu memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya, tetapi ia tidak berhasil mengembangkan diri dan kemampuannya. Ia memilih pola hidup sakana; diam, jumud, statis, tidak mengembangkan skill atau keterampilan dalam hidupnya karena malas. Akibatnya ia miskin, tidak memiliki sesuatu apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Qur'an pun memandang bahwa kemiskinan itu merupakan *al-maskanah* (kehinaan), karena manusia yang seharusnya bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri menjadi beban orang lain, semata-mata karena mentalitasnya yang malas.

Hal demikian diperkuat lagi dengan surah al-Taubah ayat 60 yang mana lafadz fakir didahulukan penyebutannya baru kemudian lafadz miskin, hal ini menunjukkan bahwa fakir jauh lebih membutuhkan dari pada kelompok lain. Setelah fakir adalah orang miskin yang lebih membutuhkan sesudahnya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ayat yang telah penulis telusuri, menurut analisis penulis dari hasil penelusuran terhadap ayat-ayat fakir dan miskin bahwa ayat-ayat yang menyebutkan kata fakir maupun miskin secara terpisah memiliki

maksud yang sama. Ketika disebutkan orang-orang fakir dalam sebuah ayat maka juga termasuk di dalamnya orang-orang miskin, begitu juga sebaliknya ketika disebutkan orang-orang miskin secara terpisah maka di dalamnya juga termasuk orang-orang fakir seperti ayat yang menyebutkan kata fakir saja tetapi juga termasuk didalamnya orang miskin yaitu dalam surah al-Baqarah: 271, 273, 268, al-Nisa': 6, 135, al-Nur: 32 dan lainnya. Dan ayat-ayat yang menyebutkan kata miskin sendiri tetapi juga bermakna orang-orang fakir di dalamnya seperti dalam surah al-Mudatstsir: 44, al-Ma'un: 3 dan lainnya.

Misalnya muslim dan mukmin, disebutkan orang-orang Islam maka termasuk didalamnya orang-orang beriman dan sebaliknya ketika disebutkan orang-orang mukmin sudah tentu termasuk di dalamnya orang-orang Islam. Padahal hakikat makna keduanya berbeda. Namun ketika disebutkan keduanya secara bersamaan maka maknanya menjadi berbeda, ketika terpisah maka maksudnya sama.

Demikian juga dengan kata fakir dan miskin ketika keduanya disebutkan secara terpisah maka ia termasuk keduanya yaitu fakir dan miskin, namun ketika disebutkan secara bersamaan maka maknanya berbeda, dan memang hakikat makna keduanya berbeda tetapi memiliki kemiripan.

Fakir dan miskin ketika disebutkan secara bersamaan ia memiliki makna tersendiri. Sebagaimana dalam surah al-Taubah ayat 60 Allah menyebutkan fakir dahulu baru kemudian menyebutkan miskin, selain menunjukkan makna kedua kata tersebut berbeda juga menunjukkan bahwa fakir itu lebih harus diperhatikan dari pada miskin karena keduanya berbeda tingkat kesulitan tetapi keduanya sama-sama membutuhkan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian atas rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini terhadap penafsiran fakir dan miskin menurut mufasir, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Ungkapan kata fakir dan miskin disebutkan dalam al-Qur'an dengan beberapa bentuk. Kata *faqr* disebutkan dalam bentuk *maṣḍar*, *al-faqīr* dan *fāqirah* atau *al-fāqirah* merupakan bentuk *isim fa'il*, sedangkan *fuqarā'* merupakan jamak dari kata *faqr* dan ia merupakan *ṣifat musyabbahah* dengan *isim fa'il*. Kata *miskīn*, ia adalah bentuk *sighat mubalaghah* dari kata *sakana*, dan *wazannya* (timbangan) *mif'il*. Sedangkan *masākīn* adalah bentuk jamak dari kata *miskīn*. Secara keseluruhan kata fakir dan miskin disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali, kata fakir disebutkan sebanyak 14 kali dan kata miskin sebanyak 23 kali.

Fakir dalam surah al-Haj: 28 dari segi bahasa ia bermakna *wadh'i* (kondisional), yakni orang fakir yang sangat sengsara dan tampak kesengsaraannya. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Balad: 16 "Atau orang miskin yang beralaskan tanah", dalam tafsir lain disebutkan "Atau orang miskin yang sangat fakir" mereka tidak memiliki harta selain tanah untuk tempat tidurnya, maka orang tersebut jelas tampak kesulitan hidupnya. Dari ayat inilah sebagian mufasir berpendapat bahwa miskinlah yang lebih sengsara karena tidak memiliki apa-apa selain tanah. Demikian menurut tafsir al-Maraghi, tafsir jalalain dan al-Nūr serta Imam mazhab seperti Abu Hanifah

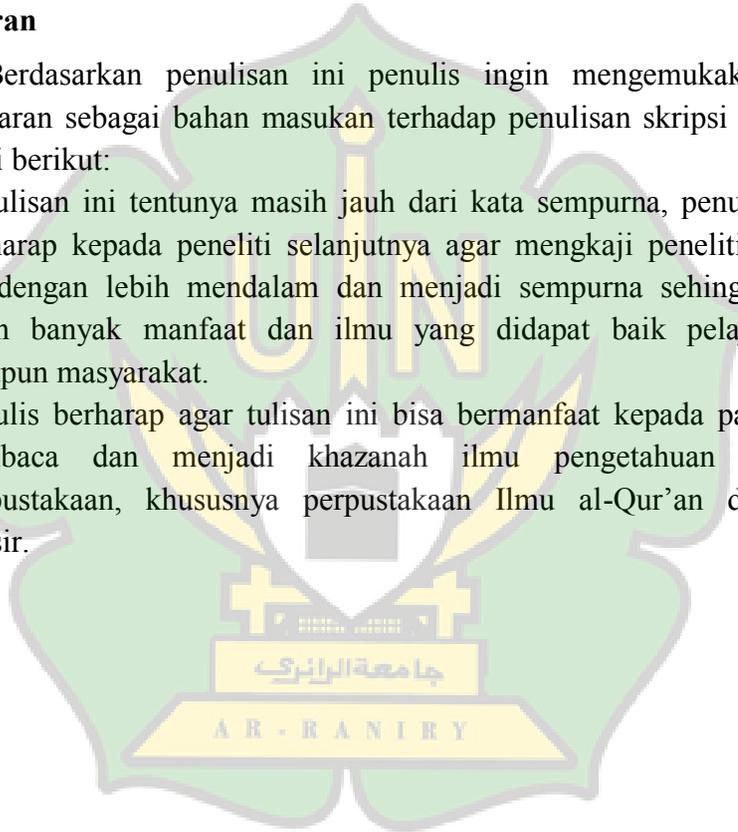
Sedangkan miskin dalam surah al-Kahfi: 79 secara kebahasaan ia bermakna *'urfi* (kebiasaan), meskipun makna dasarnya adalah diam atau tetap (*sakana*). Namun setiap mufasir berbeda-beda dalam memberi pengertian *sakana* tersebut. Mufasir lainnya seperti al-Qurthubi, Wahbah al-Zuhaili, Hasan al-Binjai beserta Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal menurut mereka fakirlah yang lebih sengsara hidupnya dan lebih membutuhkan,

karena berdasarkan surah al-Kahfi: 79, orang miskin masih memiliki harta untuk mata pencaharian, hanya belum mencukupi. Penulis pun memahami demikian karena diperkuat oleh surah al-Taubah: 60 yang mana Allah Swt menyebutkan fakir dahulu baru miskin. Artinya fakirlah yang lebih dulu ditolong baru setelahnya orang miskin.

B. Saran

Berdasarkan penulisan ini penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai bahan masukan terhadap penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Penulisan ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian ini dengan lebih mendalam dan menjadi sempurna sehingga lebih banyak manfaat dan ilmu yang didapat baik pelajar maupun masyarakat.
2. Penulis berharap agar tulisan ini bisa bermanfaat kepada para pembaca dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi, Abdullah Muhammad bin Ahmad, *Tafsir al-Qurtubi*, Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Ahmad, Abu Husain bin Farisi bin Zakariyah, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fiqr, t.th.
- Al-Maraghi, Ahmad Muṣṭafa, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrūn Abubakar dkk, Mesir: Muṣṭafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslim*, Terj. Andi Subarkah, Surakarta: Insan kamil, 2008.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Isfahany, al-Ragib, *Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ṭabari Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an*, al-Ma'arif: t.th.
- Al-Mahally Jalaluddin dan al-Ṣuyūṭi Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrūn Abubakar, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Al-Zuhaili, Wahah, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Damsyiq: Dār al-Fikr, 1991.
- Al-Qarḍawi, Yusuf, *Mushkilah al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mauḍū'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Mauḍū'i, Sebuah Pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

- Al-kharizmi, Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *al-Kasyaf*, t.p. : Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Ju'fi, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Jami' al-Musnad al-Şahih al-Mukhtaşar min Umuri Rasulillah Saw wa Sanadihi wa Ayyamihi: Şahih al-Bukhari, Bab Qaulullāhu ta'ala (La Yas'alūna al-Nas)*, Dar Ṭūq al-Najah, 1422 H.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Tafsir al-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Binjai, Abdul Halim Hasan, *Tafsir Ahkam, Cet 1*, (Jakarta: Kencana, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hafid, Erwin, *Kemiskinan (al-Faqr) dalam Perspektif Hadis*, dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XII, No. 1, 2011.
- Ismail, Asep Usman, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Isma'il, Abu al-Fida' bin Umar, *Tafsir Ibnu Kathir*. Bogor: Pustaka Ibnu Kathir, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: pustaka pessif , 1997.
- Muzaki, Ahmad, *Statistika al-Qur'an*, Malang: Uin Malang Press, 2009.
- Muştafa, Ibrahim dkk. *al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: Dar al-Da'wah, t.th.